

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN VCT DAN CTL DALAM
MENUMBUH KEMBANGKAN SIKAP TERHADAP WIRAUSAHA
SISWA DENGAN MEMPERHATIKAN KECERDASAN
INTRAPERSONAL DAN INTERPERSONAL SISWA PADA
MATA PELAJARAN KEWIRAUSAHAAN KELAS X
SMK N 2 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2015/2016**

(Skripsi)

Oleh

AULIA CHIKA UTAMI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN VCT DAN CTL DALAM MENUMBUH KEMBANGKAN SIKAP TERHADAP WIRAUSAHA SISWA DENGAN MEMPERHATIKAN KECERDASAN INTRAPERSONAL DAN INTERPERSONAL SISWA PADA MATA PELAJARAN KEWIRAUSAHAAN KELAS X SMK N 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2015/2016

Oleh

AULIA CHIKA UTAMI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas VCT dan CTL dalam menumbuhkan sikap terhadap wirausaha siswa dengan memperhatikan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa pada mata pelajaran Kewirausahaan. Metode yang digunakan adalah penelitian eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas X SMK N 2 Bandar Lampung Tahun pelajaran 2015/2016 dan sampel 74 siswa yang ditentukan dengan teknik *cluster random sampling*. Pengujian hipotesis menggunakan anava dan t-test.

Hasil analisis menunjukkan (1) Ada perbedaan sikap terhadap wirausaha antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL, (2) Tidak Ada perbedaan sikap terhadap wirausaha antara siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal, (3) Ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap sikap wirausaha, (4) Sikap siswa terhadap wirausaha yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT lebih positif dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal, (5) Sikap siswa terhadap wirausaha yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT lebih negatif dibandingkan dengan siswa yang

pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal, (6) Sikap siswa terhadap wirausaha dalam pembelajaran Kewirausahaan yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih positif dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan menggunakan model pembelajaran VCT, (7) Sikap siswa terhadap wirausaha dalam pembelajaran Kewirausahaan yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih negatif dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL

Kata kunci: CTL, VCT, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, sikap terhadap wirausaha.

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN VCT DAN CTL DALAM
MENUMBUH KEMBANGKAN SIKAP TERHADAP WIRAUSAHA
SISWA DENGAN MEMPERHATIKAN KECERDASAN
INTRAPERSONAL DAN INTERPERSONAL SISWA PADA
MATA PELAJARAN KEWIRAUSAHAAN KELAS X
SMK N 2 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2015/2016**

Oleh

AULIA CHIKA UTAMI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi Pendidikan Ekonomi**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

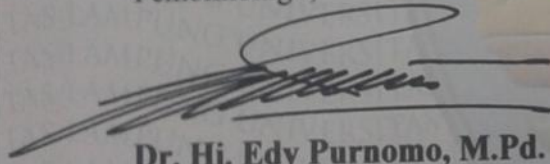
Judul Skripsi : EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN VCT DAN CTL
DALAM MENUMBUH KEMBANGKAN SIKAP TERHADAP
WIRUSAHA SISWA DENGAN MEMPERHATIKAN
KECERDASAN INTRAPERSONAL DAN INTERPERSONAL
SISWA PADA MATA PELAJARAN KEWIRUSAHAAN KELAS
X SMK N 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2015/2016

Nama Mahasiswa : **Aulia Chika Utami**
No. Pokok Mahasiswa : **1213031012**
Program Studi : **Pendidikan Ekonomi**
Jurusan : **Pendidikan IPS**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

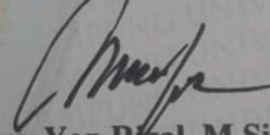
1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,



Dr. Hi. Edy Purnomo, M.Pd.
NIP 19530330 198303 1 001

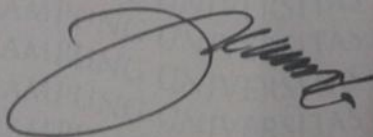
Pembimbing II,



Drs. Yon Rizal, M.Si.
NIP 19600818 198603 1 005

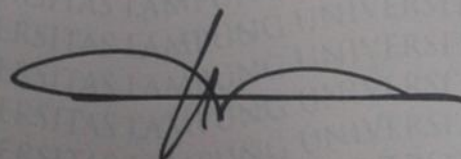
2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

Ketua Program Studi
Pendidikan Ekonomi

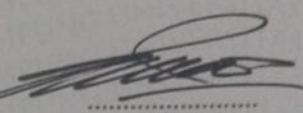


Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

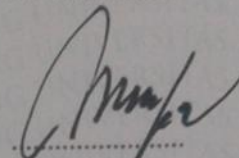
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

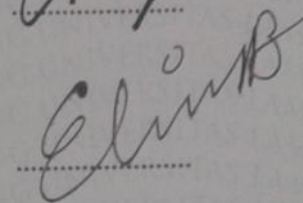
Ketua : Dr. Hi. Edy Purnomo, M.Pd



Sekretaris : Drs. Yon Rizal, M.Si.



Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Hj. Erlina Rufaidah, M.Si.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP 19590722 198603 1003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 12 April 2016

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aulia Chika Utami
NPM : 1213031012
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/Program Studi : Pendidikan IPS/Pendidikan Ekonomi

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali yang disebutkan dalam dalam pustaka.

Bandar Lampung, 20 April 2016

METERAI
TEMPEL
TGL 20
29C69ADF650683633
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Aulia Chika Utami
1213031012



RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 25 Maret 1995, dengan nama Aulia Chika Utami, sebagai anak kesatu dari tiga bersaudara, putri dari pasangan Bapak Amrullah Husni, S.Pd dan Ibu Eka Emilia.

Pendidikan yang diselesaikan penulis yaitu:

1. TK Widya Karya diselesaikan pada tahun 2000
2. SD Negeri 3 Way Kandis diselesaikan pada tahun 2006
3. MTs Negeri 2 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2009
4. SMA Al - Kautsar Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2012

Pada tahun 2012, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung. Pada bulan Januari 2015 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) ke Bali, Jember, Solo, Yogyakarta dan Jakarta. Pada bulan Juli hingga September 2015 penulis juga melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Kependidikan Terintegrasi (KKN-KT) di Kelurahan Tanjung Anom dan SMP Erlangga Tanjung Anom Kabupaten Tanggamus.

Motto

"impikan impian yang besar , Hanya impian yang besarlah yang dapat memberikan kekuatan untuk bergerak pada hati seseorang"

(Marcus Aurelius)

"Allah tidak melihat bentuk rupa dan harta benda kalian, tapi Dia melihat hati dan amal kalian"

(Nabi Muhammad SAW)

"Pelajaran yang dilihat langsung di depan mata jauh lebih berharga dibandingkan buku manapun"

(Dong Yi)

"Mimpi bukan hanya untuk mereka yang bermimpi, tapi mimpi adalah untuk mereka yang berani bermimpi"

(Aulia Chika Utami)

PERSEMBAHAN

Segala Puji Bagi Allah SWT Dzat Yang Maha Sempurna
Kupersembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan kasih sayangku kepada:

Bapak Amrullah Husni, S.Pd dan Ibu Eka Emilia tercinta. Terimakasih atas limpahan doa dan kasih sayang selama ini sehingga kupersembahkan karyaku ini kepada bapak dan ibu. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat bapak dan ibu bangga terhadapku. Untuk bapak dan ibu terima kasih atas dukungan dan nasihatnya selama ini.

Adik ku tersayang Siti Adzka Salsabila. Terimakasih atas doa dan bantuannya selama ini.

Para Pendidik yang selama ini membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat.

Serta almamaterku, tempat menimba ilmu dan pengalaman.

Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Skripsi ini berjudul **“Efektivitas Model Pembelajaran VCT dan CTL dalam Menumbuh Kembangkan Sikap terhadap Wirausaha Siswa dengan Memperhatikan Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Siswa pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Kelas X SMK N 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016”**

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan doa, bimbingan, motivasi, kritik dan saran yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada.

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
7. Bapak Dr. Edy Purnomo, M.Pd., selaku Pembimbing I dan Pembimbing Akademik, terima kasih atas kesabaran, arahan, masukan, serta ketelitian dalam membimbing penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi dengan baik;
8. Ibu Dr. Erlina Rupidah, M.Si., selaku Pembahas Skripsi terima kasih atas arahan, bimbingan, nasehat dan ilmu yang telah ibu berikan;
9. Bapak Drs. Yon Rizal, M.Si., selaku Pembimbing II terima kasih atas kesabaran, arahan, masukan, serta ketelitian dalam membimbing penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi dengan baik;
10. Bapak dan Ibu Dosen di Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan ilmunya kepada penulis;
11. Bapak Hi. Ramli Jumaidi, S.T., M.Pd., selaku Kepala Sekolah SMK N 2 Bandar Lampung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di SMK N 2 Bandar Lampung;

12. Bapak Suralit Purba, S.Pd, selaku Waka Kurikulum SMK N 2 Bandar Lampung yang telah mengizinkan, mendukung dan banyak membantu penulis melaksanakan penelitian di SMK N 2 Bandar Lampung;
13. Bapak Drs. Supiyono, selaku Waka Kesiswaan SMK N 2 Bandar Lampung yang telah mengizinkan dan banyak membantu penulis melaksanakan penelitian di SMK N 2 Bandar Lampung;
14. Ibu Anni Marlina, S.Pd, selaku guru pamong selama penulis menjalani praktik di SMK N 2 Bandar Lampung, terimakasih sudah banyak membantu, mendukung, dan memberi arahan penulis melaksanakan penelitian di SMK N 2 Bandar Lampung;
15. Kak Wardani dan Om Herdi, untuk bantuan, informasi, semangat dan candaan;
16. Seluruh siswa kelas X TKJ-1 dan X TAV-1 SMK N 2 Bandar Lampung, semoga kelak kalian dapat menjadi sosok terbaik dan dapat menginspirasi orang lain;
17. Papa dan Mama yang dengan segala kemampuannya, mau dan mampu mencukupi segala yang dibutuhkan sehingga saya bisa sampai sejauh ini. Semoga kelak akan bermanfaat, mampu untuk membuat kalian tersenyum bahagia dan bangga. Terima kasih untuk doa, cinta dan kasih sayang yang telah kalian berikan;
18. Untuk Lemz (Fitri, Melati, Emi, Icha, Vany, Uti, Veby, Vinna) untuk kebersamaan, semangat, dukungan, dan cinta kalian, semoga persahabatan ini akan terus berlanjut selamanya;

19. Untuk teman rempong di kelas (Della, Menik, Yesi, Siti, Dwi) makasih untuk semua dukungannya selama ini;
20. Untuk Sahabat dari SMA (Rulita, Adisti, Icha dan Suci) terimakasih atas dukungan dan semangatnya selama ini;
21. Untuk Sahabat dari SMP (Alina, Irna, Fera dan Debby) terimakasih atas dukungan dan semangatnya selama ini;
22. Untuk Teman KKN (Maya, Yorista, dan Ryna) terimakasih sudah mendukung dan memberi semangat satu sama lain, serta tetap selalu bersama dari awal mulai KKN hingga sekarang, semoga pertemanan ini berlanjut terus;
23. Teman-teman Pendidikan Ekonomi Angkatan 2012, baik dari kelas Kekhususan Ekonomi dan Kekhususan Akuntansi, terima kasih atas persahabatan dan kebersamaan yang terjalin selama ini;
24. Kakak dan adik tingkat di Pendidikan Ekonomi angkatan 2008–2015 terima kasih untuk bantuan dan kebersamaannya selama ini;
25. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis berharap semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah diberikan dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Aamiin.

Bandar Lampung, 20 April 2016
Penulis,

Aulia Chika Utami

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Kegunaan Penelitian.....	11
G. Objek Penelitian	11

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka	13
1. Definisi Belajar dan Teori Belajar	13
2. Sikap terhadap Wirausaha	16
3. Model Pembelajaran <i>Value Clarification Technique</i>	22
4. Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i>	28
5. Mata Pelajaran Kewirausahaan	34
6. Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal	36
B. Penelitian Yang Relevan	40
C. Kerangka Pikir.....	42
D. Anggapan Dasar Hipotesis	54
E. Hipotesis.....	54

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	56
1. Desain Eksperimen.....	57
2. Prosedur Penelitian.....	58
B. Populasi dan Sampel	60

1. Populasi.....	60
2. Sampel.....	60
C. Variabel Penelitian.....	61
1. Variabel Moderator.....	61
2. Variabel Terikat.....	62
3. Variabel Bebas.....	62
D. Definisi Operasional.....	62
E. Teknik Pengumpulan Data.....	63
1. Angket.....	63
F. Uji Persyaratan Instrumen Penelitian.....	64
1. Uji Validitas.....	64
2. Uji Reliabilitas.....	65
G. Uji Persyaratan Analisis Data.....	66
1. Uji Normalitas.....	66
2. Uji Homogenitas.....	66
H. Teknik Analisis Data.....	67
1. T-test Dua Sampel Independen.....	67
2. Analisis Varians Dua Jalan.....	68
3. Pengujian Hipotesis.....	69

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	73
1. Situasi dan Kondisi Sekolah.....	73
2. Identitas Sekolah.....	75
3. Visi dan Misi Sekolah.....	75
4. Tujuan Sekolah.....	76
5. Struktur Organisasi Sekolah.....	76
6. Data Akreditasi Sekolah.....	79
7. Kondisi Guru dan Karyawan SMK N 2 Bandar Lampung.....	80
8. Kondisi Siswa SMK N 2 Bandar Lampung.....	81
9. Prestasi Siswa SMK N 2 Bandar Lampung.....	81
B. Deskripsi Data.....	82
1. Data Hasil Sikap terhadap Wirausaha Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	83
a. Data Hasil Sikap terhadap Wirausaha Kelas Eksperimen.....	83
b. Data Hasil Sikap terhadap Wirausaha Kelas Kontrol.....	86
2. Data Hasil Sikap terhadap Wirausaha Siswa yang memiliki Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal Kelas Eksperimen.....	88
a. Data Hasil Sikap terhadap Wirausaha Siswa yang memiliki Kecerdasan Intrapersonal Kelas Eksperimen.....	89
b. Data Hasil Sikap terhadap Wirausaha Siswa yang memiliki Kecerdasan Interpersonal Kelas Eksperimen.....	91
3. Data Hasil Sikap terhadap Wirausaha Siswa yang memiliki Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal Kelas Kontrol.....	93

a.	Data Hasil Sikap terhadap Wirausaha Siswa yang memiliki Kecerdasan Intrapersonal Kelas Kontrol.....	94
b.	Data Hasil Sikap terhadap Wirausaha Siswa yang memiliki Kecerdasan Interpersonal Kelas Kontrol.....	95
C.	Pengujian Persyaratan Analisis Data	98
1.	Uji Normalitas	98
2.	Uji Homogenitas	99
D.	Pengujian Hipotesis.....	100
1.	Pengujian Hipotesis 1	101
2.	Pengujian Hipotesis 2.....	102
3.	Pengujian Hipotesis 3.....	103
4.	Pengujian Hipotesis 4.....	104
5.	Pengujian Hipotesis 5.....	105
6.	Pengujian Hipotesis 6.....	106
7.	Pengujian Hipotesis 7.....	108
E.	Pembahasan.....	109

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A.	Kesimpulan	120
B.	Saran.....	121

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN

1. Kisi-kisi Angket Uji Coba Sikap terhadap Wirausaha
2. Kisi-kisi Angket Uji Coba Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal
3. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Sikap terhadap Wirausaha
4. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Kecerdasan Intrapersonal
5. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Kecerdasan Interpersonal
6. Data Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol
7. Kisi-kisi Angket Sikap terhadap Wirausaha
8. Kisi-kisi Angket Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal
9. Angket Sikap terhadap Wirausaha
10. Angket Kecerdasan Intrapersonal
11. Angket Kecerdasan Interpersonal
12. Silabus
13. RPP *Value Clarification Technique*
14. RPP *Contextual Teaching and Learning*
15. Uji Normalitas
16. Uji Homogenitas
17. Uji Hipotesis 1,2 dan 3
18. Uji Hipotesis 4
19. Uji Hipotesis 5
20. Uji Hipotesis 6
21. Uji Hipotesis 7
22. Surat Izin Penelitian

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jenis Pekerjaan Lulusan SMK N 2 Bandar Lampung	5
2. SK dan KD Mata Pelajaran Kewirausahaan Kelas X Semester 1	36
3. SK dan KD Mata Pelajaran Kewirausahaan Kelas X Semester 2	36
4. Penelitian yang Relevan	40
5. Desain Penelitian	57
6. Definisi Operasional Variabel	62
7. Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Dua Jalan	68
8. Daftar Fasilitas Sekolah	74
9. Data Akreditasi Sekolah	79
10. Data Guru Sekolah	80
11. Data Karyawan Sekolah	81
12. Data Prestasi Siswa	81
13. Distribusi Frekuensi Sikap terhadap Wirausaha Siswa Kelas Eksperimen .	84
14. Distribusi Frekuensi Sikap terhadap Wirausaha Siswa Kelas Kontrol	86
15. Distribusi Frekuensi Sikap terhadap Wirausaha Siswa yang Memiliki kecerdasan Intrapersonal Kelas Eksperimen	89
16. Distribusi Frekuensi Sikap terhadap Wirausaha Siswa yang Memiliki kecerdasan Interpersonal Kelas Eksperimen	91
17. Distribusi Frekuensi Sikap terhadap Wirausaha Siswa yang Memiliki kecerdasan Intrapersonal Kelas Kontrol	94
18. Distribusi Frekuensi Sikap terhadap Wirausaha Siswa yang Memiliki kecerdasan Interpersonal Kelas Kontrol	96
19. Uji Normalitas Data	98
20. Hasil Homogenitas Data	99
21. Hasil Pengujian Hipotesis 1	101
22. Hasil Pengujian Hipotesis 2	102
23. Hasil Pengujian Hipotesis 3	103
24. Hasil Pengujian Hipotesis 4	104
25. Hasil Pengujian Hipotesis 5	105
26. Hasil Pengujian Hipotesis 6	107
27. Hasil Pengujian Hipotesis 7	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir.....	48
2. Struktur Organisasi SMK N 2 Bandar Lampung	77
3. Hasil Sikap terhadap Wirausaha Siswa Kelas Eksperimen.....	85
4. Hasil Sikap terhadap Wirausaha Siswa Kelas Kontrol	87
5. Hasil Sikap terhadap Wirausaha Siswa yang Memiliki Kecerdasan Intrapersonal di Kelas Eksperimen.....	90
6. Hasil Sikap terhadap Wirausaha Siswa yang Memiliki Kecerdasan Interpersonal di Kelas Eksperimen.....	92
7. Hasil Sikap terhadap Wirausaha Siswa yang Memiliki Kecerdasan Intrapersonal di Kelas Kontrol	95
8. Hasil Sikap terhadap Wirausaha Siswa yang Memiliki Kecerdasan Interpersonal di Kelas Kontrol	97

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan peserta didik, masyarakat, bangsa dan negara. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2003), telah mengamanatkan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kualitas manusia seutuhnya, adalah misi pendidikan yang menjadi tanggung jawab setiap guru. Guru tidak cukup hanya menyampaikan materi pengetahuan kepada siswa di kelas, tetapi juga dituntut untuk meningkatkan nilai-nilai pendidikan yang berhubungan langsung dengan kehidupan. Guru perlu menganalisis metode

pembelajaran yang paling sesuai untuk diterapkan dibidang ilmu dan level pendidikan tertentu.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan untuk menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional, menyiapkan siswa agar mampu memilih karier, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri, menyiapkan tenaga tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun masa yang akan datang, dan menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif, serta kreatif. Apapun jenis pendidikan pada sekolah menengah kejuruan tidak lain muara dari lulusannya agar mereka memiliki kemampuan dan keterampilan di dalam bidang keahlian tertentu, selanjutnya mampu dan terampil diaplikasi untuk dunia kerja.

Upaya yang dilakukan pihak sekolah menengah kejuruan salah satunya adalah dengan memberikan mata pelajaran Kewirausahaan. Tujuan mata pelajaran kewirausahaan ialah siswa tidak hanya memahami konsep-konsep tetapi juga agar peserta didik memiliki kemampuan memahami dunia usaha dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan masyarakat. Kewirausahaan muncul apabila seseorang individu berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya. Proses kewirausahaan meliputi semua fungsi, aktivitas dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi usaha (Suryana, 2001). Mata pelajaran Kewirausahaan yang dipelajari siswa SMK saat ini implementasinya

sangat diperlukan demi menunjang tujuan SMK yaitu menyiapkan lulusan yang siap kerja dan siap terjun kemasyarakat. Selain mata pelajaran produktif atau keahliannya, Kewirausahaan sangat dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan siswa SMK sehingga mata pelajaran kewirausahaan dijadikan mata pelajaran wajib di SMK. Proses belajar mengajar di sekolah-sekolah khususnya SMK seharusnya berlangsung menarik, aktivitas siswa sebagai pelajar selalu antusias dalam mengikuti setiap mata pelajaran. Namun pada kenyataannya di lapangan menunjukkan lain, kegiatan pembelajaran yang seharusnya menarik, penuh aktivitas, kreativitas dan ide-ide cemerlang belum terwujud.

Berdasarkan wawancara di SMK N 2 Bandar Lampung, dalam proses pembelajaran guru hanya mengembangkan aspek kognitif dan psikomotorik saja, sedangkan aspek afektif belum begitu dikembangkan oleh guru. Selain itu, guru hanya menilai prestasi belajar siswa dari aspek kognitif saja, sedangkan aspek afektif masih kurang diperhatikan oleh guru. Penilaian prestasi belajar yang mengutamakan penguasaan materi ajar seperti yang selama ini terjadi, cenderung mengabaikan aspek yang lainnya. Selama ini dalam pembelajaran mata pelajaran kewirausahaan peran guru di dalam proses pembelajaran sangat dominan, guru aktif dengan masih digunakannya metode ceramah sedangkan siswa bersikap pasif hanya menerima materi yang diberikan oleh guru saja, sehingga proses pembelajaran kurang melibatkan peran siswa. Kondisi ini ditunjukkan dengan jumlah siswa yang bertanya sangat sedikit, kurang adanya keberanian untuk berpendapat yang berbeda dengan pendapat guru, cenderung

bersikap pasif dan merasa cukup menerima materi yang telah dipersiapkan oleh guru.

Sikap merupakan masalah yang penting dan menarik dalam bidang psikologi khususnya psikologi sosial. Sikap yang ada pada diri seseorang akan memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan. Sikap terhadap wirausaha menyangkut percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, keberanian mengambil risiko, kepemimpinan, berorientasi ke masa depan dan keorisinilan: kreativitas dan inovasi. Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran Kewirausahaan, siswa SMK N 2 Bandar Lampung selama ini lebih banyak memilih untuk menjadi pegawai atau karyawan di suatu perusahaan, salah satunya dikarenakan siswa berpikir bahwa dengan menjadi pegawai atau karyawan mereka memiliki gaji yang stabil dan lebih memilih menghindari resiko-resiko yang mungkin terjadi jika mereka memilih menjadi wirausahawan, Sehingga sikap terhadap wirausaha siswa masih rendah.

SMK N 2 Bandar Lampung sebagai lembaga pendidikan yang menghasilkan tenaga kerja dan wirausahawan tingkat menengah, dituntut untuk mampu menyiapkan lulusan siap kerja berdasarkan keahlian. Data lulusan SMK Negeri 2 Bandar Lampung pada tiga tahun terakhir, untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut.

Tabel 1. Jenis Pekerjaan lulusan SMK N 2 Bandar Lampung

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Siswa		
		2012	2013	2014
1	Pegawai dan Karyawan	318 siswa	247 siswa	370 siswa
2	Kuliah	117 siswa	58 siswa	123 siswa
3	Wirausaha	10 siswa	15 siswa	17 siswa
4	Lainnya	39 siswa	20 siswa	35 siswa

Sumber: Tata Usaha SMK Negeri 2 Bandar Lampung 2016

Berdasarkan Tabel 1, lulusan SMK Negeri 2 Bandara Lampung yang memilih untuk menjadi pegawai dan karyawan pada tahun 2012 sebanyak 318 siswa, tahun 2013 sebanyak 247 siswa dan tahun 2014 sebanyak 370 siswa.. Lulusan SMK Negeri 2 Bandar Lampung yang memilih melanjutkan kuliah pada tahun 2012 sebanyak 117 siswa, tahun 2013 sebanyak 58 siswa dan tahun 2014 sebanyak 123 siswa. Lulusan SMK Negeri 2 Bandar Lampung yang memilih menjadi wirausaha pada tahun 2012 sebanyak 10 siswa, tahun 2013 sebanyak 15 siswa dan tahun 2014 sebanyak 17 siswa. Sedangkan yang memilih lainnya (menikah atau menganggur) sebanyak 22 siswa pada tahun 2012, 20 siswa pada tahun 2013 dan 35 siswa pada tahun 2014.

VCT adalah sebuah metode dalam model pembelajaran mediatif, VCT biasanya digunakan khususnya untuk pendidikan nilai/afektif. VCT sebagai teknik pengajaran untuk menanamkan dan menggali mengungkapkan nilai-nilai tertentu pada diri siswa. VCT memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Sehingga dalam kehidupannya mereka dapat menerapkan nilai yang di ambil dan bermanfaat bagi (inner) dirinya.

Model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi belajar dengan situasi dunia nyata siswa dan dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang di miliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (outner) (Sagala 2003: 87).

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasar pengenalan diri itu. Seperti yang diungkapkan Seseorang dengan kecerdasan intrapersonal tinggi pada umumnya mandiri. Selain itu, mereka memiliki rasa percaya diri yang besar serta senang bekerja berdasarkan program sendiri dan hanya dilakukan sendirian. Sedangkan Kecerdasan interpersonal ditampakan pada saat berteman dan dalam melakukan berbagai macam aktivitas sosial serta ketidaknyamanan dalam kesendirian dan menyendiri. Orang yang memiliki jenis kecerdasan ini menyukai dan menikmati bekerja secara berkelompok, belajar sambil berinteraksi dan bekerja sama, juga kerap merasa senang bertindak sebagai penengah atau mediator dalam perselisihan dan pertikaian baik di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan uraian di atas dengan demikian, dalam pembelajaran kewirausahaan akan dilihat kontribusi kecerdasan intrapersonal dan interpersonal, maka peneliti tertarik meneliti pengaruh variabel kecerdasan intrapersonal dan interpersonal sebagai variabel moderator. Peneliti menerapkan dua medel pembelajaran yaitu model pembelajaran VCT dan CTL

pada dua kelas. Pemilihan dua metode pembelajaran tersebut karena dianggap mampu menumbuh kembangkan sikap terhadap wirausaha siswa dan pada analisis data akan dikaitkan dengan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini berjudul **“Efektivitas Model Pembelajaran VCT dan CTL dalam Menumbuh Kembangkan Sikap terhadap Wirausaha Siswa dengan Memperhatikan Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Siswa pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Kelas X SMK N 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Sebagian besar lulusan SMK N 2 Bandar Lampung menjadi pegawai atau karyawan di perusahaan.
2. Proses pembelajaran mata pelajaran Kewirausahaan belum efektif untuk sikap terhadap wirausaha.
3. Guru hanya menilai prestasi belajar siswa dari aspek kognitif saja, sedangkan aspek afektif kurang diperhatikan.
4. Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran masih tergolong rendah.
5. Guru belum menggunakan model pembelajaran belum efektif.
6. Guru belum optimal (kurang memperhatikan perilaku siswa dalam pembelajaran).

7. Motivasi untuk memiliki sikap terhadap wirausaha belum optimal (menyebabkan sikap terhadap wirausaha siswa masih rendah).

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini membatasi pada kajian perbandingan sikap terhadap wirausaha dalam pelajaran Kewirausahaan antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL pada siswa kelas X semester genap di SMK N 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan memperhatikan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa. Pada pokok bahasan “Pengolahan dan Wirausaha Pengawetan Bahan Nabati dan Hewani.”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah ada perbedaan sikap terhadap wirausaha antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL.
2. Apakah ada perbedaan sikap terhadap wirausaha antara siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal.
3. Apakah ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan

kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap sikap wirausaha.

4. Apakah sikap siswa terhadap wirausaha yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal.
5. Apakah sikap siswa terhadap wirausaha yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal.
6. Apakah sikap terhadap wirausaha siswa dalam pembelajaran Kewirausahaan yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan menggunakan model pembelajaran VCT.
7. Apakah sikap terhadap wirausaha siswa dalam pembelajaran Kewirausahaan yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perbedaan sikap terhadap wirausaha antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL.

2. Untuk mengetahui perbedaan sikap terhadap wirausaha antara siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal.
3. Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap sikap wirausaha.
4. Untuk mengetahui sikap siswa terhadap wirausaha yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal.
5. Untuk mengetahui sikap siswa terhadap wirausaha yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal.
6. Untuk mengetahui sikap terhadap wirausaha siswa dalam pembelajaran Kewirausahaan yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan menggunakan model pembelajaran VCT.
7. Untuk mengetahui sikap terhadap wirausaha siswa dalam pembelajaran Kewirausahaan yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih lengkap mengenai penelitian yang menekankan pada penelitian model pembelajaran yang berbeda pada mata pelajaran Kewirausahaan. Sumbangan khasanah keilmuan serta untuk melengkapi teori yang sudah diperoleh melalui penelitian sebelumnya.

2. Secara Praktis

Bagi sekolah hasil penelitian diharapkan menjadi salah satu bahan rujukan yang bermanfaat untuk perbaikan mutu pelajaran. Bagi guru mata pelajaran Kewirausahaan diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam pemilihan alternatif model pembelajaran yang mampu meningkatkan sikap terhadap wirausaha siswa dan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa. Bagi siswa, untuk membantu peningkatan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal. Bagi peneliti, sebagai referensi yang ingin meneliti lebih lanjut.

G. Objek Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan *Contextual Teaching Learning* (CTL), sikap

terhadap wirausaha siswa, kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X.

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK N 2 Bandar Lampung.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016.

5. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu pendidikan.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Definisi Belajar dan Teori Belajar

Belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain.

Menurut Slameto (2003: 2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Hal senada juga disampaikan oleh Hamalik (2003: 154) belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman. Selanjutnya menurut Sardiman (2004: 20) belajar adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat di jelaskan bahwa belajar merupakan semua aktivitas mental atau psikis yang di lakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar, belajar juga merupakan suatu proses perubahan kecakapan dari dalam diri siswa secara kontinyu yaitu dari tahapan ke tahapan selanjutnya sesuai perkembangannya.

a. Teori Behavioristik

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar adalah perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau *input* yang berupa stimulus dan keluaran atau *output* yang berupa respons. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa misalnya daftar perkalian, alat peraga, pedoman kerja, atau cara –cara tertentu, untuk membantu belajar siswa. Sedangkan respons adalah reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. (Budiningsih, 2005:20).

Berdasarkan teori di atas, yang terpenting adalah masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respon yang bisa diamati hanyalah stimulus dan respon. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan.

b. Teori Konstruktivisme

Belajar dalam artian konstruktif ini adalah cara bagaimana membentuk sebuah kemampuan pengetahuan dalam hal pengalaman dalam memahami suatu pengertian yang dimaksimalkan dan dapat dikembangkan. Kemudian ada beberapa pendapat dari para pakar ilmu pendidikan seperti halnya, Piaget juga berpendapat bahwa pada dasarnya setiap individu sejak kecil sudah memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pengetahuan yang dikonstruksi oleh anak sebagai subjek, maka akan menjadi pengetahuan yang bermakna, sedangkan pengetahuan yang hanya diperoleh melalui pemberitahuan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Pengetahuan tersebut hanya untuk diingat sementara setelah itu dilupakan (Sanjaya, 2006: 124).

Pada teori di atas jelas bahwa teori belajar Konstruktivisme sejalan dengan komponen model pembelajaran CTL, dalam komponen pembelajaran CTL menjelaskan bahwa Konstruktivisme adalah teori belajar yang

menyatakan bahwa orang menyusun atau membangun pemahaman mereka dari pengalaman-pengalaman baru berdasarkan pengetahuan awal dan kepercayaan mereka. Seorang guru perlu mempelajari budaya, pengalaman hidup dan pengetahuan, kemudian menyusun pengalaman belajar yang memberi siswa kesempatan baru untuk memperdalam pengetahuan tersebut.

c. Teori Belajar Humanis

Dalam teori belajar humanistik proses belajar harus berhulu dan bermula pada manusia itu sendiri. Meskipun teori ini sangat menekankan pentingnya isi dari proses belajar, dalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang bisa kita amati dalam dunia keseharian. Teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuan untuk “Memanusiakan Manusia” (mencapai aktualisasi diri dan sebagainya) dapat tercapai. (Hamzah, 2006:13).

Berdasarkan teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Teori humanis ini berhubungan dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) karena siswa di tuntut untuk memahami dirinya sendiri untuk mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya.

2. Sikap Terhadap Wirausaha

Sikap merupakan masalah yang penting dan menarik dalam bidang psikologi khususnya psikologi sosial. Sikap yang ada pada diri seseorang akan memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan.

Menurut Thurstone dalam Walgito (2002: 126) yang menyatakan bahwa, “sikap adalah suatu tingkatan afeksi baik yang bersifat positif maupun negative dalam hubungannya dengan objek- objek psikologis. Afeksi yang positif yaitu afeksi senang, sedangkan afeksi negative adalah afeksi yang tidak menyenangkan. Dengan demikian objek dapat menimbulkan berbagai macam sikap, dapat menimbulkan berbagai macam tingkatan afeksi pada seseorang”.

Dengan mengetahui sikap seseorang akan diperoleh gambaran kemungkinan, bagaimana respon atau tindakan yang akan diambil oleh orang tersebut terhadap suatu masalah atau keadaan yang dihadapkan kepadanya.

Menurut Gerungan, dalam Walgito (2002: 110) memberikan pengertian sikap sebagai berikut:
 “Pengertian attitude itu dapat kita terjemahkan dengan kata sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tadi. Jadi attitude itu lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan bereaksi terhadap sesuatu hal”. Dan menurut para ahli lain seperti dalam Walgito (2002: 110) mengemukakan bahwa sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relative ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya”.

Munculnya sikap seorang siswa diiringi oleh minatnya terhadap suatu objek.

Kemungkinan diyakini bahwa objek yang menarik minat siswa tersebut misalnya terhadap wirausaha akan menjadi dasar motivasi siswa sehingga akan menentukan sikap siswa itu untuk berwirausaha.

Dikemukakan oleh Walgito (2002: 111) bahwa sikap itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu.

1. Komponen kognitif (komponen perceptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap;
2. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berkaitan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negative. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif;
3. Komponen konatif (komponen perilaku, atau *action component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Sikap memainkan peranan yang penting untuk mencapai keberhasilan di dalam perkara atau usaha. Apabila seorang gagal dalam suatu perkara maka orang akan menyatakan bahwa ia mempunyai sikap yang salah. Demikian juga yang terjadi di sekolah, guru-guru sering menyatakan bahwa kegagalan pelajar disebabkan oleh sifat mereka yang negatif seperti malas, tidak berminat dan sebagainya.

Sikap mempunyai segi-segi perbedaan dengan pendorong-pendorong yang lain yang ada dalam diri manusia. Untuk membedakan sikap dengan pendorong-pendorong yang lain, ada beberapa ciri atau sikap tersebut.

Ciri-ciri sikap menurut Walgito (2002: 114) adalah.

- a. Sikap itu tidak dibawa sejak lahir;
- b. Sikap itu selalu berhubungan dengan objek sikap;
- c. Sikap dapat tertuju pada satu objek saja, tetapi juga dapat tertuju pada sekumpulan objek-objek;
- d. Sikap itu dapat berlangsung lama atau sebentar;
- e. Sikap itu mengandung faktor perasaan dan motivasi.

Seperti telah dipaparkan di atas sikap tidak di bawa sejak dilahirkan, tetapi dibentuk sepanjang perkembangan individu yang bersangkutan. Dalam hal ini menurut Walgito (2002: 115), faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap pada diri seseorang adalah.

1. Faktor intern yang terdiri dari fisiologis dan psikologis;
2. Faktor eksternal yang terdiri dari pengalaman, situasi, norma-norma, hambatan dan pendorong.

Faktor eksternal dapat berwujud situasi yang dihadapi oleh individu, norma-norma yang ada dalam masyarakat, hambatan-hambatan atau pendorong-pendorong yang ada dalam masyarakat. Semuanya ini akan berpengaruh pada sikap yang ada pada diri seseorang. Sikap ini dibentuk dari pengalaman dan persepsi seseorang terhadap suatu perkara atau fenomena. Persepsi pelajar-pelajar terhadap sesuatu ketertarikan terhadap wirausaha akan membentuk sikap mereka terhadap wirausaha tersebut.

Seorang siswa yang bersikap mendukung atau menyukai wirausaha akan menunjukkan sikap yang berbeda dengan siswa yang tidak menyukai wirausaha. Siswa yang bersikap positif mau mendukung terhadap wirausaha tertentu akan membantu siswa itu sendiri. Sikap positif yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek merupakan titik awal munculnya tindakan-tindakan positif, misalnya siswa cenderung lebih giat dan berusaha.

Wirausaha adalah suatu kemauan keras dalam melakukan kegiatan yang bermanfaat menurut Tarsis Tarmudji (1996). Wirausaha juga dapat diartikan sebagai suatu kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis,

mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dari padanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses menurut Meredith (2000). Wirausaha adalah orang yang mampu menciptakan bisnis baru dan orang yang biasanya langsung berhadapan dengan risiko mampu mengidentifikasi dalam mencapai keberhasilan. Wirausaha mampu mengidentifikasi berbagai kesepakatan dan mencurahkan seluruh sumber daya yang dimiliki untuk mengubah kesempatan itu menjadi suatu yang menguntungkan.

Menurut Geoffrey G. Meredith, para wirausaha adalah individu-individu yang berorientasi kepada tindakan dan bermotivasi tinggi yang mengambil risiko dalam mengejar tujuannya. Adapun menurut Peter F. Drucker, seorang wirausaha adalah seorang yang memiliki kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya.

Karakteristik yang harus dimiliki seorang wirausaha menurut Syamsudin Suryana dalam bukunya *Merintis Karir Kewirausahaan Anda*, antara lain: percaya diri; berorientasi pada tugas dan hasil; pengambil risiko yang wajar; kepemimpinan yang lugas; kreatif menghasilkan inovasi; berorientasi pada masa depan.

Untuk menjadi seorang wirausaha yang sukses, pola sikap, perilaku, dan pandangan mampu menghasilkan gagasan cemerlang dan mewujudkannya dalam usaha yang nyata. Mereka yang tidak memiliki kepercayaan diri, tidak memiliki gagasan baru, tidak dapat memanfaatkan peluang yang ada serta hanya memandang sukses dan kejayaan yang telah lalu, tidak memiliki

peluang untuk menjadi wirausaha yang berhasil. Jadi, sikap yang harus ada dalam jiwa seorang wirausaha adalah kreativitas, inisiatif, dan percaya diri.

Menurut Buchari Alma (2006: 45), seorang wirausaha mempunyai ciri-ciri yaitu: percaya diri; berorientasi pada tugas dan hasil; keberanian mengambil risiko; kepemimpinan; berorientasi ke masa depan; keorisinilan: kreativitas dan inovasi;

Berkaitan dengan penelitian ini, sikap yang ingin ditumbuhkan adalah sikap terhadap wirausaha. Dalam hal ini peneliti ingin melihat sejauh mana peserta didik mampu mengadopsi nilai-nilai kewirausahaan dan menjadikannya sebagai bagian dari hidupnya dengan membentuk sikap berwirausaha melalui suatu pendidikan kewirausahaan. Di dalam ciri atau karakteristik kewirausahaan di atas menunjukkan kecenderungan sikap ke arah yang positif. Menurut Kao yang dikutip oleh Yudith Dwi Astuti (2003:52) bahwa seorang wirausaha untuk dapat melihat segala sesuatu secara lebih positif sedikitnya diperlukan tiga aspek yang menunjang yaitu *“be positive, positive reinforcement dan the attitude to wards risk”*. Dijelaskan bahwa manusia pada dasarnya memiliki sifat positif dan hanya akan menjadi negatif bila mereka mengalami penderitaan, situasi yang tidak menyenangkan, ketidaknyamanan dan sesuatu yang mengancam. Menjadi positif artinya selalu melihat segala sesuatunya dengan positif. Sikap seperti ini membantu seseorang untuk mengembangkan mental wirausaha dalam memahami masalah yang berbeda. Masalah akan tetap menjadi masalah, tetapi di dalamnya masih terdapat kesempatan untuk menghadapinya dalam setiap situasi. Bagi seorang wirausaha, kegagalan akan menjalankan sebuah memberikan kesempatan belajar untuk meningkatkan berbagai

kemungkinan sukses di masa mendatang. Adapun sikap terhadap wirausaha itu sendiri dapat dinilai apabila memiliki ketentuan yang harus dicapai seseorang sehingga layak untuk dihargai sebagai individu yang memiliki sikap berwirausaha.

Suprapti (2010:135) mendefinisikan sikap sebagai suatu ekspresi perasaan seseorang yang merefleksikan kesukaan atau ketidaksukaannya terhadap suatu objek. Sikap memiliki sifat sebagai berikut: sikap adalah sesuatu yang bisa dipelajari; sikap memiliki konsistensi; dan sikap bisa berbeda karena situasi yang berbeda (Suprapti, 2010:136). Andika (2012) mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan individu yang dalam memberi respon atau menerima rangsangan terhadap obyek secara konsisten baik dalam rasa suka maupun tidak suka.

Lebih spesifik, sikap terhadap wirausaha menurut Andika (2012) merupakan kecenderungan individu untuk bereaksi secara afektif dalam menanggapi risiko yang akan dihadapi dalam suatu bisnis. Yang (2013) memandang individu yang menunjukkan sinyal positif terhadap sikap kewirausahaan, akan lebih mungkin untuk bertindak sebagai seorang pengusaha dan percaya bahwa berwirausaha bukanlah sekedar metode untuk bertahan hidup tetapi cara untuk mencapai aktualisasi diri. Menurut Rasli (2013) apabila seorang siswa tidak sepenuhnya menyadari bahwa berwirausaha sebagai suatu karir maka siswa tidak akan pernah mengembangkan sikap positif ke arah itu dan bahkan siswa justru akan mengembangkan sikap positif terhadap alternatif karir lebih dipahami olehnya.

3. Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)

a. Pengertian Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)

Model pembelajaran VCT merupakan teknik pendidikan nilai dimana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, membantu siswa dalam mencari dan memutuskan mengambil sikap sendiri mengenai nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. Pada dasarnya bersifat induktif, berangkat dari pengalaman-pengalaman kelompok menuju ide-ide yang umum tentang pengetahuan dan kesadaran diri.

Menurut Adisusilo (2012: 141), mengatakan *Value Clarification Technique* (VCT) adalah pendekatan pendidikan nilai di mana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. Peserta didik dibantu untuk menjernihkan, memperjelas atau mengklarifikasi nilai-nilai hidupnya, lewat *values problem solving*, diskusi, dialog dan persentasi.

Sanjaya (2008: 283), “teknik mengklarifikasi nilai (*Value Clarification Technique*) dapat di artikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang di anggap baik dalam suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa”. Hall (dalam Adisusilo,2012: 144) juga menjelaskan bahwa VCT merupakan cara atau proses di mana pendidik membantu peserta didik menemukan sendiri nilai-nilai yang melatarbelakangi sikap, tingkah laku, perbuatan serta pilihan-pilihan yang dibuatnya.

Berdasarkan beberapa teori di atas, *Value Clarification Technique* (VCT) memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Sehingga dalam kehidupannya mereka dapat menerapkan nilai yang diambil dan bermanfaat bagi dirinya.

b. Tujuan *Value Clarification Technique* (VCT)

Menurut Taniredja (2001: 88), tujuan penggunaan VCT adalah antara lain.

- 1) Mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pijak menentukan target nilai yang akan di capai.
- 2) Menanamkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang di miliki baik tingkat maupun sifat yang positif maupun negatif untuk selanjutnya ditanamkan kearah peningkatan dan pencapaian tentang nilai.
- 3) Menanamkan nilai-nilai tertentu pada siswa melalui cara yang regional (logis) dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa sebagai proses kesadaran moral bukan kewajiban moral.
- 4) Melatih siswa dalam menerima menilai nilai dirinya dan posisi nilai orang lain, menerima serta mengambil keputusan terhadap suatu persoalan yang berhubungan dengan pergaulan dan kehidupan sehari-hari.

Orientasi pendekatan klarifikasi nilai (VCT) ialah memberi penekanan untuk membantu siswa mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri, kemudian secara bertahap kemampuan kesadaran mereka ditingkatkan terhadap nilai-nilai mereka sendiri. Apapun tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini ada tiga pencapaian. *Pertama*, membantu siswa untuk mengenali, menemukan, menyadari serta mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat pada diri mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain; *Kedua*, mendorong siswa untuk mampu berkomunikasi secara

terbuka dan jujur dengan orang lain yang berkaitan dengan nilai-nilai yang mereka miliki; *Ketiga* memfasilitasi siswa agar mereka mampu secara bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berfikir rasional dengan disertai kesadaran emosional dalam memahami hal-hal yang berhubungan dengan perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri. Strategi pembelajaran yang dapat di pilih diantaranya *brainstorming*, dialog, pengamatan lapangan, wawancara, menulis pengalaman diri sendiri, diskusi baik dalam kelompok besar ataupun kecil dan lain sebagainya.

Menurut Adisusilo (2012: 142) tujuan dari model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) adalah sebagai berikut.

- 1) Membantu peserta didik untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain.
- 2) Membantu peserta didik agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berkaitan dengan nilai-nilai yang di yakinkannya.
- 3) Membantu peserta didik agar mampu menggunakan akal budi serta kesadaran emosionalnya untuk memahami perasaan, nilai-nilai dan pada tingkah laku sendiri.

c. Langkah Pembelajaran Model VCT

VCT menekankan bagaimana sebenarnya seseorang membangun nilai yang menurut anggapannya baik, yang pada gilirannya nilai-nilai tersebut akan mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat dalam praktik pembelajaran, VCT dikembangkan melalui proses dialog antara guru dan siswa. Proses tersebut hendaknya berlangsung dalam suasana santai dan terbuka, sehingga setiap siswa dapat mengungkapkan secara bebas perasaannya.

Langkah dalam menerapkan model pembelajaran VCT adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan materi bahan ajar yang akan diselesaikan oleh kelompok siswa dan memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari materi tersebut;
- 2) Mengkaji dan menganalisis kejelasan nilai yang diinginkan pada mata pelajaran kemudian guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan menentukan topik permasalahan yang akan dibahas;
- 3) Selanjutnya guru bersama siswa baik secara perorangan maupun kelompok melakukan pembahasan secara mendalam atas topik yang didapat masing-masing kelompok tersebut dengan menggunakan sistem pendukung berupa media stimulus;
- 4) Selanjutnya setiap kelompok mempersentasikan laporannya secara menarik di depan;
- 5) Guru memberikan kesempatan kepada siswa baik secara perorangan maupun kelompok untuk mengemukakan atau menanggapi hasil persentasi setiap kelompok tersebut;
- 6) Pada akhir kegiatan pembelajaran diadakan penarikan kesimpulan dan tindak lanjut (jika diperlukan) oleh guru bersama siswa;
- 7) Penetapan rating dalam kelompok yang memiliki pion tertinggi dan terendah, kuantitas jawaban dirasa benar maka ada *reward* bagi kelompok tersebut dan bila jawaban kurang tepat maka ada *punishment* bagi kelompok;
- 8) Penutup.

Menurut Adisusilo (2012: 155), dengan menggunakan model *Value Clarification Technique* VCT kita dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk:

- 1) Memilih, memutuskan, mengomunikasikan, mengungkapkan gagasan, keyakinan, nilai-nilai dan perasaannya.
- 2) Berempati (memahami perasaan orang lain, memilih dari sudut pandang orang lain).
- 3) Memecahkan masalah.
- 4) Menyatakan sikap: setuju, tidak setuju, menolak atau menerima pendapat orang lain.
- 5) Mengambil keputusan.
- 6) Mempunyai pendirian tertentu, menginternalisasikan dan bertingkah laku sesuai dengan nilai yang telah dipilih dan di yakini.

Berdasarkan pendapat di atas dapat jelaskan bahwa model VCT merupakan sebuah model yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, karena didalamnya terjadi suatu komunikasi dua arah yang dapat dilakukan dalam bentuk tanya jawab atau diskusi. Disini sangat dibutuhkan peran aktif dari guru bersangkutan, akan tetapi guru bukan menjadi *teaching center* akan tetapi guru berperan sebagai fasilitator dan motivator yang selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi, mengembangkan kemampuan serta keberanian dalam mengemukakan pendapat, dengan demikian akan tercipta proses pembelajaran yang interaktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

d. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran VCT

Menurut Djahiri (2014: 80) model ini dianggap unggul karena:

- 1) Mampu membina dan mempribadikan nilai dan moral.
- 2) Mampu mengklarifikasi dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan.
- 3) Mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa dan nilai.
- 4) Moral dalam kehidupan nyata.

- 5) Mampu mengundang, melibatkan, membina, dan mengembangkan potensi diri siswa terutama potensi afektualnya.
- 6) Mampu memberikan pengalaman belajar dalam berbagai kehidupan.
- 7) Mampu menangkal, meniadakan, mengintervensi dan dapat menyubversi berbagai nilai moral naif yang ada dalam system nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang.
- 8) Menuntun dan memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

Sementara kelemahan dari penerapan model pembelajaran ini menurut Taniredja, dkk. (2012: 91) adalah sebagai berikut.

- 1) Apabila guru tidak memiliki kemampuan dalam melibatkan siswa dengan keterbukaan, saling pengertian, dan penuh kehangatan maka siswa akan memunculkan sikap semu atau imitasi/palsu. siswa akan bersikap menjadi siswa yang sangat baik, ideal, patuh dan penurut, namun hanya bertujuan untuk menyenangkan guru atau memperoleh nilai yang baik.
- 2) Sistem nilai yang dimiliki dan tertanam pada guru, siswa, dan masyarakat yang kurang atau tidak baku dapat mengganggu tercapainya target nilai yang ingin dicapai.
- 3) Sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengajar, terutama memerlukan kemampuan/keterampilan bertanya tingkat tinggi yang mampu mengungkap dan menggali nilai yang ada dalam diri siswa.
- 4) Memerlukan kreativitas guru dalam menggunakan media yang tersedia di lingkungan, terutama yang aktual dan faktual sehingga dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Proses pembelajaran dilakukan secara langsung oleh guru, yang artinya guru yang menanamkan nilai-nilai yang dianggapnya baik tanpa memerhatikan nilai yang sudah ada tertanam dalam diri siswa.

Akibatnya, sering terjadi benturan atau konflik dalam diri siswa. Karena ketidakcocokan antar nilai lama yang sudah ada terbentuk dengan nilai baru yang ditanamkan oleh guru.

4. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi belajar dengan situasi dunia nyata siswa dan dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang di miliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Sagala 2003: 87). Sedangkan menurut Komalasari, (2010: 7) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya. Siswa diajak agar dapat menghubungkan sendiri antara materi yang sudah dipelajari dan diperolehnya disekolah dengan pengalaman hidup mereka sendiri dirumah dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya didalam kehidupan masyarakat. Kemudian mereka akan menemukan sendiri sebuah arti dan makna dari sebuah proses belajar, yang kemudian akan memberi mereka alasan untuk lebih semangat belajar.

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menurut Muslich (2009: 41), adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketampilan baru ketika ia

belajar.

Berdasarkan uraian dapat diketahui bahwa pembelajaran kontekstual *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebuah konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan materi belajar dengan kehidupan nyata peserta didik. Sehingga mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan kehidupan mereka dalam kesehariannya.

Pembelajaran kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang lebih bermakna, secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari suatu permasalahan ke permasalahan lain dan dari satu konteks ke konteks lainnya. Transfer dapat juga terjadi di dalam suatu konteks melalui pemberian tugas yang terkait erat dengan materi pelajaran. Hasil pembelajaran kontekstual diharapkan dapat lebih bermakna bagi siswa untuk memecahkan persoalan, berpikir kritis, dan melaksanakan pengamatan serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya.

Alasan pendekatan CTL dipilih sebagai strategi pembelajaran

Kewirausahaan, pendekatan CTL dipilih untuk pembelajaran

Kewirausahaan dengan pertimbangan sebagai berikut:

a. Diperlukan sebuah pendekatan yang lebih memberdayakan siswa.

Sejauh ini pembelajaran kewirausahaan masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan merupakan perangkat fakta-fakta yang harus dihapal. Kelas masih didominasi oleh guru sebagai sumber

utama pengetahuan dan ceramah menjadi pilihan utama metode pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan strategi pembelajaran baru yang lebih memberdayakan siswa.

- b. Diperlukan sebuah pendekatan belajar konstruktivistik. Pengetahuan bukanlah fakta dan konsep yang siap diterima siswa, tetapi sesuatu yang harus dikonstruksi sendiri oleh siswa. Guru tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta tetapi siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” sendiri.

b. Karakteristik Pembelajaran CTL

Menurut Sanjaya (2006: 114) terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL yaitu:

- 1) Dalam CTL pembelajaran merupakan proses mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
- 2) Pembelajaran yang CTL adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru. Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajarn dimulai dengan membelajarkan secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
- 3) Pemahaman pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
- 4) Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut. Pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
- 5) Melakukan refleksi strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik terhadap proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

c. Komponen Komponen CTL

Menurut Nurhadi dalam Sagala (2003: 88) pendekatan kontekstual melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran yang efektif yaitu: konstruktivisme (*constructivism*); bertanya (*questioning*); menemukan (*inquiry*); masyarakat belajar (*learning community*); pemodelan

(*modeling*); refleksi (*reflection*); penilaian autentik (*authentic assessment*).

Berdasarkan ketujuh komponen pembelajaran CTL diatas dapat di jelaskan sebagai berikut:

1) Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme adalah teori belajar yang menyatakan bahwa orang menyusun atau membangun pemahaman mereka dari pengalaman-pengalaman baru berdasarkan pengetahuan awal dan kepercayaan mereka.

2) Bertanya (*questioning*)

Penggunaan pertanyaan untuk menuntun berpikir siswa lebih baik daripada sekedar memberi siswa informasi untuk memperdalam pemahaman siswa. Siswa belajar mengajukan pertanyaan tentang fenomena, belajar bagaimana menyusun pertanyaan yang dapat diuji, dan belajar untuk saling bertanya tentang bukti, interpretasi, dan penjelasan. Pertanyaan digunakan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa.

3) Menemukan (*inquiry*)

Menemukan merupakan kegiatan inti dari kegiatan pembelajaran berbasis *contextual teaching and learning*. Pengetahuan dari keterampilan yang diperoleh siswa bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi dari hasil menemukan sendiri. Guru harus merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan apapun yang diajarkannya.

4) Masyarakat belajar (*learning community*)

Masyarakat belajar adalah sekelompok siswa yang terikat dalam kegiatan

belajar agar terjadi proses belajar lebih dalam. Semua siswa harus mempunyai kesempatan untuk bicara dan berbagi ide, mendengarkan ide siswa lain dengan cermat, dan bekerjasama untuk membangun pengetahuan dengan teman di dalam kelompoknya. Konsep ini didasarkan pada ide bahwa belajar secara bersama lebih baik dari pada belajar secara individual.

5) Pemodelan (*modeling*)

Pemodelan adalah proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja, dan belajar. Pemodelan tidak jarang memerlukan siswa untuk berpikir dengan mengeluarkan suara keras dan mendemonstrasikan apa yang akan dikerjakan siswa. Pada saat pembelajaran, sering guru memodelkan bagaimana agar siswa belajar, guru menunjukkan bagaimana melakukan sesuatu untuk mempelajari sesuatu yang baru. Guru bukan satu-satunya model, model dapat dirancang dengan melibatkan siswa.

6) Refleksi (*reflection*)

Refleksi memungkinkan cara berpikir tentang apa yang telah siswa pelajari dan untuk membantu siswa menggambarkan makna personal siswa sendiri, di dalam refleksi siswa menelaah suatu kejadian, kegiatan, dan pengalaman serta berpikir tentang apa yang siswa pelajari, bagaimana merasakan, dan bagaimana siswa menggunakan pengetahuan baru tersebut.

7) Penilaian autentik (*Authentic Assessment*) Penilaian autentik

sesungguhnya adalah suatu istilah/*terminology* yang diciptakan untuk

menjelaskan berbagai metode penilaian alternatif. Berbagai metode tersebut memungkinkan siswa dapat mendemonstrasikan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas, memecahkan masalah, atau mengekspresikan pengetahuannya dengan cara mensimulasikan situasi yang dapat ditemui di dalam dunia nyata di luar lingkungan sekolah. Berbagai simulasi tersebut semestinya dapat mengekspresikan prestasi (*performance*) yang ditemui di dalam praktek dunia nyata seperti tempat kerja. Penilaian autentik seharusnya dapat menjelaskan bagaimana siswa menyelesaikan masalah dan dimungkinkan memiliki lebih dari satu solusi yang benar. Strategi penilaian yang cocok dengan kriteria yang dimaksudkan adalah suatu kombinasi dari beberapa teknik penilaian.

d. Langkah-langkah Model Pembelajaran CTL

Menurut Riyanto (2010: 168) terdapat langkah-langkah model pembelajaran *contextual teaching and learning*, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kembangkan pikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakanlah sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompokkelompok).
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi diakhir pertemuan.

e. Kelebihan dan Kelemahan dari Model Pembelajaran CTL

Adapun kelebihan dan kelemahan penerapan pembelajaran CTL yaitu, Kelebihan CTL. Menurut Anisa (2009) ada beberapa kelebihan dalam pembelajaran CTL, antara lain;

- 1) Pembelajaran lebih bermakna, artinya siswa melakukan sendiri kegiatan yang berhubungan dengan materi yang ada sehingga siswa dapat memahaminya sendiri.
- 1) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pembelajaran CTL menuntut siswa

- menemukan sendiri bukan menghafalkan.
- 2) Menumbuhkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat tentang materi yang dipelajari.
 - 3) Menumbuhkan rasa ingin tahu tentang materi yang dipelajari dengan bertanya kepada guru.
 - 4) Menumbuhkan kemampuan dalam bekerjasama dengan teman yang lain untuk memecahkan masalah yang ada.
 - 5) Siswa dapat membuat kesimpulan sendiri dari kegiatan pembelajaran.

Kelemahan CTL.

Menurut Dzaki (2009) kelemahan dalam pembelajaran CTL yaitu.

- 1) Bagi siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran, tidak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang sama dengan teman lainnya karena siswa tidak mengalami sendiri.
- 2) Perasaan khawatir pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik siswa karena harus menyesuaikan dengan kelompoknya.
- 3) Banyak siswa yang tidak senang apabila disuruh bekerjasama dengan yang lainnya, karena siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam kelompoknya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka seorang guru dalam menerapkan model pembelajaran CTL harus dapat memperhatikan keadaan siswa dalam kelas. Selain itu, seorang guru juga harus mampu membagi kelompok secara heterogen, agar siswa yang pandai dapat membantu siswa yang kurang pandai.

5. Mata Pelajaran Kewirausahaan

Kata ilmu dalam bahasa Arab yaitu "ilm" yang berarti memahami, mengerti, atau mengetahui. Secara sederhana ilmu adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Segi-segi ini dibatasi agar memperoleh rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, maksudnya setiap ilmu membatasi diri pada salah satu bidang kajian tertentu. Ilmu lebih

mengkhususkan diri pada kejelasan konsep yang dikajinya secara khusus, lebih sempit dan mendalam. Hal ini untuk memudahkan para pencari ilmu dalam memfokuskan diri dalam bidang yang dikaji.

Ilmu bukan sekedar pengetahuan tetapi ilmu merupakan sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji kebenarannya menggunakan metode-metode tertentu sesuai dengan bidang yang dikaji. Ilmu merupakan hasil olah pikir manusia secara mendalam sehingga menghasilkan suatu konsep ilmu yang dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Selain ilmu, juga terdapat kata yang selalu berkaitan dengan ilmu yaitu pengetahuan. Pengetahuan adalah segala sesuatu atau hal yang diketahui melalui tangkapan pancaindera, rasio, firasat, intuisi, dan pengetahuan sikap. Oleh karena itu, tidak semua pengetahuan adalah ilmu, tetapi semua ilmu adalah pengetahuan.

Mata pelajaran Kewirausahaan yang dipelajari siswa/siswi SMK saat ini sangat diperlukan demi menunjang tujuan SMK yaitu menyiapkan lulusan yang siap kerja dan siap terjun ke masyarakat. Selain mata pelajaran produktif/keahliannya, mata pelajaran kewirausahaan sangat dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan siswa/siswi SMK sehingga mata pelajaran kewirausahaan dijadikan mata pelajaran wajib di SMK.

Tabel 2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Kewirausahaan Kelas X SMK Negeri 2 Bandar Lampung

Kelas X, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Kerajinan	1.1 Kerajinan dan Wirausaha Tekstil
2. Rekayasa	2.1 Rekayasa dan Wirausaha Alat Komunikasi Sederhana
3. Budidaya	3.1 Budidaya dan Wirausaha Tanaman Pangan.

Sumber: Data Guru Mata Pelajaran Kewirausahaan

Tabel 3. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Kewirausahaan Kelas X SMK Negeri 2 Bandar Lampung

Kelas X, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Pengolahan	1.1 Pengolahan dan Wirausaha Pengawetan Bahan Nabati dan Hewani

Sumber: Data Guru Mata Pelajaran Kewirausahaan

Berdasarkan Tabel 2 dan Tabel 3, dapat dilihat bahwa KD dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik agar dapat berguna di kehidupan masyarakat, memiliki sikap positif terhadap kewirausahaan dan melatih keterampilan untuk kesiapan menghadapi kehidupan jika telah lulus dari sekolah dengan berbagai keterampilan yang dibekali.

6. Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan merupakan kapasitas siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah dan membuat caranya dalam konteks yang beragam dan wajar.

Siswa yang cerdas dalam menjalankan aktivitasnya selalu didasari atas dasar inisiatif sendiri. Selain itu siswa dalam memenuhi tuntutan intelektualnya senang menyelidiki sesuatu yang aktual dan yang lebih luas.

Faktor- faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan sehingga terdapat perbedaan kecerdasan seseorang dengan yang lain ialah, sebagai berikut:

1. Pembawaan, pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir.
 2. Kematangan, tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing.
 3. Pembentukan, pembentukan ialah segala keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan *inteligensi*. Dibedakan dalam pembentukan sengaja seperti yang dilakukan di sekolah- sekolah dan pembentukan tidak sengaja seperti pengaruh alam sekitar.
 4. Minat dan pembawaan yang khas, minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu.
 5. Kebebasan, kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode tertentu dalam memecahkan masalah.
- (Ngalim Purwanto, 2006: 55- 56)

Gardner (1993) mengemukakan bahwa kecerdasan seseorang meliputi unsur-unsur kecerdasan matematika logika, kecerdasan bahasa, kecerdasan musikal, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis. Pendapat tersebut didukung oleh Handy dalam (Yusuf:2007) yang menjelaskan sebagai berikut:

...kecerdasan manusia memiliki banyak fungsi yaitu: kecerdasan logika (menalar dan menghitung), kecerdasan praktik (kemampuan mempraktikan ide), kecerdasan verbal (bahasa dan komunikasi), kecerdasan musik, kecerdasan intrapersonal (hubungan ke dalam diri), kecerdasan interpersonal (hubungan ke luar diri), dan kecerdasan spasial (berpikir dalam citra gambar). Malah, pakar psikologi seperti Howard Gardner dan assosiasi memiliki daftar 25 nama kecerdasan manusia termasuk kecerdasan natural (kemampuan untuk menyelaraskan diri dengan alam), atau kecerdasan linguistik (kemampuan membaca, menulis, dan berkata-kata), kecerdasan logika (menalar dan menghitung), kecerdasan kinestik/fisik (kemampuan mengolah fisik seperti penari, atlet, dll). Sedangkan untuk kecerdasan sosial dibagi menjadi intrapersonal dan interpersonal.

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasar pengenalan diri itu. Seperti yang diungkapkan Seseorang dengan kecerdasan intrapersonal tinggi pada umumnya mandiri. Selain itu, mereka memiliki rasa percaya diri yang besar serta senang bekerja berdasarkan program sendiri dan hanya dilakukan sendirian.

Ciri-ciri anak yang berpotensi mempunyai Kecerdasan Intrapersonal diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Mengenal dirinya dengan baik termasuk kelebihan dan kekurangannya. Mampu introspeksi diri dan memiliki niat besar untuk memperbaiki diri.
2. Mudah menerima input bahkan kritikan terhadap dirinya, misalnya diberitahu kalau model rambutnya tidak pas.
3. Tahu apa yang dimau dan jelas dengan yang ingin dicapainya sebagai cita-cita.
4. Beberapa dari mereka ada yang senang akan kesendirian, diantaranya senang berdialog dengan dirinya sendiri.

(<http://ragabligaster01.blogspot.com/2012/03/kecerdasan-intrapersonal.html>. [20 Oktober 2015 , 9.22 PM])

Menurut Padi (2000:177) kemampuan-kemampuan yang dimiliki anak yang berkecerdasan intrapersonal adalah mempunyai kemauan yang kuat dan kepercayaan diri, mempunyai rasa yang realistik tentang kemampuan dan kelemahannya, selalu mengerjakan pekerjaan dengan baik meskipun ditinggal, mempunyai kepekaan akan arah dirinya, lebih cenderung bekerja sendiri daripada dengan yang lain, dapat belajar dari kesuksesan dan kegagalannya, mempunyai *self esteem* yang tinggi, dan mempunyai daya refleksi yang tinggi. Kecerdasan intrapersonal anak dapat mengoptimalkan kecerdasan lainnya seperti cerdas matematika, cerdas visual spasial, cerdas musik, dan sebagainya. Setiap anak memiliki porsi berbeda-beda, kendati tidak memiliki kecerdasan tinggi dalam bermusik atau matematika, namun

anak memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan kemampuannya dengan cara giat berlatih, introspeksi kesalahan dan memotivasi diri sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut.

Kecerdasan interpersonal menurut Budiningsih (2005:115) berhubungan dengan kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal dengan orang lain. Mampu mengenali perbedaan perasaan, temperamen, maupun motivasi orang lain. Pada tingkat yang lebih tinggi, kecerdasan ini dapat membaca konteks kehidupan orang lain, kecenderungannya, dan kemungkinan keputusan yang akan diambil. Kecerdasan ini tampak pada para profesional seperti konselor, guru, terapis, politisi, pemuka agama, dan lain-lain.

Sedangkan menurut Elmubarak (2008:117) kecerdasan interpersonal mencakup berpikir lewat komunikasi dengan orang lain. Ini mengacu kepada keterampilan manusia, dapat dengan mudah membaca situasi, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok.

Menurut Padi (2000:177) individu yang cerdas secara interpersonal memiliki kemampuan- kemampuan, yaitu:

- a. menyukai sosialisasi dengan teman
- b. kelihatan dapat menjadi pemimpin yang natural
- c. suka memberikan nasihat pada teman yang dalam kesulitan
- d. termasuk dalam kelompok, komite atau organisasi, menyukai mengajar orang lain secara informal
- e. mempunyai dua atau tiga teman dekat
- f. mudah empati kepada orang lain

Kecerdasan interpersonal ditampakan pada saat berteman dan dalam melakukan berbagai macam aktivitas sosial serta ketidaknyamanan dalam kesendirian dan menyendiri. Orang yang memiliki jenis kecerdasan ini menyukai dan menikmati bekerja secara berkelompok, belajar sambil

berinteraksi dan bekerja sama, juga kerap merasa senang bertindak sebagai penengah atau mediator dalam perselisihan dan pertikaian baik di sekolah maupun di rumah. Dalam bertingkah laku tentunya harus diperhatikan mengenai situasi dan etika sosial. Melalui kecerdasan interpersonal, ia dapat mengatur perilaku mana yang harus dilakukan dan perilaku mana yang dilarang untuk dilakukan. Aturan-aturan ini mencakup banyak hal seperti bagaimana etika dalam bertamu, berteman, makan, bermain, meminjam, minta tolong dan masih banyak hal lainnya.

Ciri-ciri peserta didik dengan kecerdasan interpersonal di antaranya:

1. biasanya mempunyai kemampuan yang baik dalam mengetahui dan memahami orang lain/temannya baik dalam minat, keinginan atau motivasinya.
2. bisa bersifat kharismatik karena dapat meyakinkan orang lain serta cukup diplomatis.
3. menyukai perdamaian, keharmonisan, kerjasama dan tidak menyukai konfrontasi.

B. Penelitian yang Relevan

Berberapa penelitian yang ada kaitannya dengan pokok masalah ini dan sudah dilaksanakan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Penelitian yang Relevan

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Asnur Vevy (2014)	Perbedaan moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio dan <i>contextual teaching and learning</i> dengan memperhatikan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa moralitas siswa SMP N 28 Bandar Lampung 2013/2015, pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal, moralitas siswa yang diberi perlakuan berbasis portofolio lebih baik dibanding CTL, sedangkan pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal, moralitas siswa yang diberi perlakuan CTL

Tabel 4. Penelitian yang Relevan (Lanjutan)

		SMP N 28 Bandar Lampung 2013/2014	lebih baik dibanding berbasis portofolio.
2.	Luvian Hendri (2015)	Efektivitas model pembelajaran <i>contextual teaching and learning</i> dan <i>value clarification technique</i> dalam mata pelajaran IPS terpadu guna meningkatkan kecerdasan moral dengan memperhatikan Kecerdasan spiritual pada siswa kelas vii Smp negeri 1 natar lampung selatan Tahun pelajaran 2014 / 2015	Berdasarkan hasil penelitian diperoleh (1) ada perbedaan kecerdasan moral siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL dan siswa yang diajar menggunakan model VCT, (2) kecerdasan moral siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT pada siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, (3) kecerdasan moral siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT pada siswa yang memiliki kecerdasan spiritual rendah, (4) ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan spiritual terhadap kecerdasan moral siswa.
3.	Dwi Oktaviani Ogara (2013)	Perbedaan moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu menggunakan model pembelajaran simulasi dan <i>contextual teaching and learning</i> dengan memperhatikan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa kelas VIII SMP N 5 Bandar Lampung 2012/2013	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa moralitas siswa kelas VIII SMP N 5 Bandar Lampung 2012/2013, pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal, moralitas siswa yang diberi perlakuan simulasi lebih baik dibanding CTL, sedangkan pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal, moralitas siswa yang diberi perlakuan CTL lebih baik dibanding simulasi.

C. Kerangka Pikir

Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah penerapan metode pembelajaran, yaitu model pembelajaran VCT dan model pembelajaran CTL.

Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah perbedaan Sikap berwirausaha siswa dalam pembelajaran Kewirausahaan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT dan perbedaan Sikap berwirausaha siswa dalam pembelajaran Kewirausahaan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL. Variabel moderator dalam penelitian ini adalah kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal dalam mata pelajaran Kewirausahaan.

1. Terdapat Perbedaan Sikap terhadap Wirausaha Antara Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran VCT dengan Model Pembelajaran CTL

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan oleh guru yang akan menjelaskan makna kegiatan-kegiatan yang dilakukan pendidik selama proses pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran memiliki berbagai macam, dua diantaranya adalah model pembelajaran VCT dan CTL. Kedua model pembelajaran tersebut memiliki langkah-langkah yang sedikit berbeda namun tetap dalam satu jalur yaitu pembelajaran kelompok yang terpusat pada siswa (*student centered*) dan guru berperan sebagai fasilitator.

Model pembelajaran cocok diterapkan pada setiap mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Kewirausahaan. Kewirausahaan adalah Mata pelajaran yang dipelajari siswa/siswi SMK saat ini sangat diperlukan demi menunjang tujuan SMK yaitu menyiapkan lulusan yang siap kerja dan siap terjun

kemasyarakatan. Selain mata pelajaran produktif/keahliannya, mata pelajaran kewirausahaan sangat dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan siswa/siswi SMK sehingga mata pelajaran kewirausahaan dijadikan mata pelajaran wajib di SMK.

VCT menekankan bagaimana sebenarnya seseorang membangun nilai yang menurut anggapannya baik, yang pada gilirannya nilai-nilai tersebut akan mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat dalam praktik pembelajaran, VCT dikembangkan melalui proses dialog antara guru dan siswa. Proses tersebut hendaknya berlangsung dalam suasana santai dan terbuka, sehingga setiap siswa dapat mengungkapkan secara bebas perasaannya.

Dalam pembelajaran VCT guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok secara heterogen yang berjumlah 4-5 orang, kemudian siswa diminta untuk mengkaji dan menganalisis masalah yang ada di dalam masyarakat dan memilih masalah yang akan dikaji di kelas, lalu mengumpulkan informasi tentang masalah yang akan dikaji di kelas, melakukan pembahasan di kelas, dan mempresentasikan laporannya per kelompok. Dalam pembelajaran VCT, terdapat produk yang akan dihasilkan, yaitu berupa kesimpulan dan tindak lanjut (bila diperlukan) dari kegiatan yang dilakukan oleh siswa, sedangkan Model pembelajaran CTL adalah model pembelajaran yang tidak terpusat pada guru, melainkan lebih terpusat pada siswa. Dalam pengajaran CTL siswa diharuskan dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang ada di dalam masyarakat.

Kemudian guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil secara heterogen yang berjumlah 4-5 orang, kemudian guru memberikan topik pada masing-masing kelompok sesuai dengan masalah yang telah diidentifikasi, tiap kelompok harus mendemonstrasikan topik tersebut dan mencari informasi mengenai topik tersebut. Kemudian secara bergantian tiap kelompok mempresentasikan hasil temuannya di depan kelas. Dalam hal ini terlihat jelas bahwa siswa lebih aktif dibandingkan guru.

Hal ini diperkuat oleh teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku. Menurut teori ini, yang terpenting adalah masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respon. Sedang apa yang terjadi diantara stimulus dan respon dianggap tak penting diperhatikan sebab tidak bisa diamati, yang bisa diamati hanyalah stimulus dan respon. Pengulangan dan pelatihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Hal ini diperkuat oleh Skinner, menurutnya belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku (Asri Budiningsih, 2005:23). Berdasarkan dua kegiatan dalam model pembelajaran tersebut dapat menimbulkan perilaku yang berbeda. Sehingga terdapat perbedaan sikap terhadap wirausaha dalam pembelajaran melalui model pembelajaran VCT dan CTL.

2. Terdapat Perbedaan Sikap terhadap Wirausaha antara Siswa yang Memiliki Kecerdasan Intrapersonal dengan Siswa yang Memiliki Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan merupakan kapasitas siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah dan membuat caranya dalam konteks yang beragam dan wajar.

Siswa yang cerdas dalam menjalankan aktivitasnya selalu didasari atas dasar inisiatif sendiri. Kecerdasan siswa secara garis besar dapat dibagi menjadi kecerdasan abstrak yang menyangkut tentang kemampuan memahami simbol, kecerdasan konkret mengarah kepada kemampuan memahami objek nyata, dan kecerdasan sosial tentang kemampuan untuk memahami dan mengelola hubungan manusia. Untuk kecerdasan sosial dibagi menjadi intrapersonal dan interpersonal.

Kecerdasan intrapersonal dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami dirinya sendiri. Seseorang yang memiliki kecerdasan intrapersonal tinggi akan cenderung lebih mandiri dan percaya diri. Ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan intrapersonal diantaranya, mengenal dirinya dengan baik termasuk kelebihan dan kekurangannya. Mampu introspeksi diri dan memiliki niat besar untuk memperbaiki diri, mudah menerima input bahkan kritikan terhadap dirinya, misalnya diberitahu kalau model rambutnya tidak pas, tahu apa yang dimau dan jelas dengan yang ingin dicapainya sebagai cita-cita, beberapa dari mereka ada yang senang akan kesendirian, diantaranya senang berdialog dengan dirinya sendiri.

Menurut Padi, (2000:177) kemampuan-kemampuan yang dimiliki anak yang berkecerdasan intrapersonal adalah mempunyai kemauan yang kuat

dan kepercayaan diri, mempunyai rasa yang realistis tentang kemampuan dan kelemahannya, selalu mengerjakan pekerjaan dengan baik meskipun ditinggal, mempunyai kepekaan akan arah dirinya, lebih cenderung bekerja sendiri daripada dengan yang lain, dapat belajar dari kesuksesan dan kegagalannya, mempunyai *self esteem* yang tinggi, dan mempunyai daya refleksi yang tinggi.

Kecerdasan intrapersonal anak dapat mengoptimalkan kecerdasan lainnya seperti cerdas matematika, cerdas visual spasial, cerdas musik, dan sebagainya. Setiap anak memiliki porsi berbeda-beda, kendati tidak memiliki kecerdasan tinggi dalam bermusik atau matematika, namun anak memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan kemampuannya dengan cara giat berlatih, introspeksi kesalahan dan memotivasi diri sendiri. Sedangkan kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang untuk memahami diri orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan ini ditandai dengan mudah bergaul, mempunyai banyak teman, dan mampu mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah baik masalah individu maupun masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Sedangkan kecerdasan interpersonal ditampakan kemampuan untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok. Termasuk dalam hal ini adalah

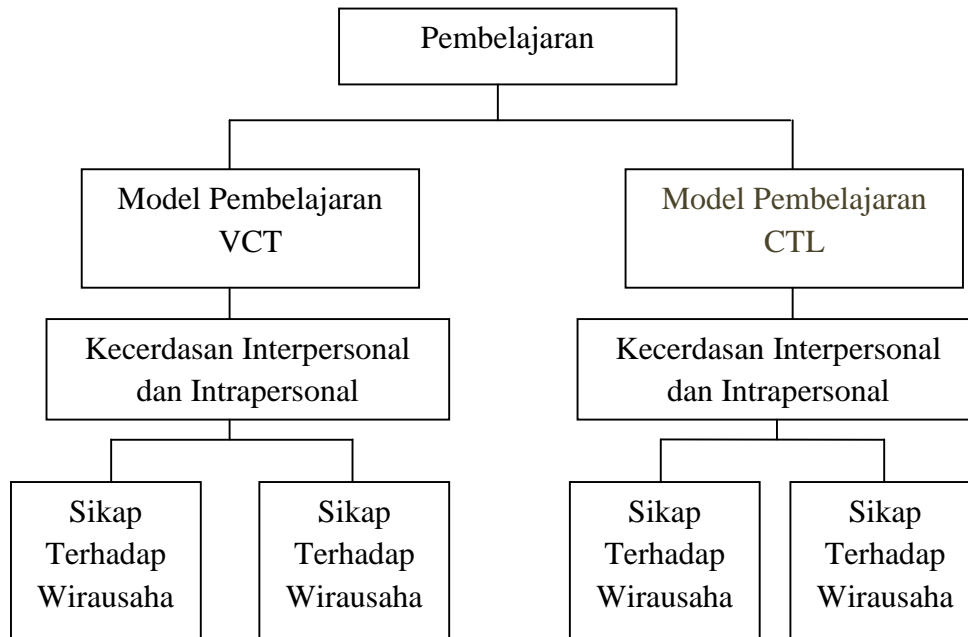
kemampuan untuk membedakan berbagai tanda interpersonal, kecerdasan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, *intense*, motivasi, watak dan temperamen orang lain.

Berdasarkan hal di atas, dapat mengakibatkan perbedaan Sikap terhadap wirausaha antara siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal.

3. Ada Pengaruh Interaksi antara Metode Pembelajaran dengan Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal terhadap Sikap Wirausaha

Jika pada model pembelajaran VCT, siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dalam mata pelajaran Kewirausahaan sikap terhadap wirausahanya lebih baik daripada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal, dan jika pada metode pembelajaran CTL, siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal perbedaan sikap terhadap wirausaha siswa lebih baik daripada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal, maka terjadi interaksi antara metode pembelajaran dengan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pikir penelitian ini menggunakan desain faktorial 2 x 2 dan dapat divisualisasikan sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

4. Sikap Siswa terhadap Wirausaha yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran VCT Lebih Tinggi dibandingkan dengan Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran CTL pada Siswa yang Memiliki Kecerdasan Intrapersonal

Tahapan dalam model pembelajaran VCT adalah setiap siswa berusaha mencari penyelesaian suatu masalah yang ada di masyarakat secara individu begitupula dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang mana didalam pembelajaran ini setiap siswa akan belajar secara mandiri untuk mencari informasi terkait topik yang telah diberikan oleh guru sebelum akhirnya dipresentasikan secara berkelompok. Salah satu ciri siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal adalah mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya. Pembelajaran VCT melatih siswa untuk bekerja secara mandiri. Hal ini juga dapat memicu kesadaran siswa bahwa ia memiliki tanggung jawab yang harus diselesaikan. Model pembelajaran CTL tidak terdapat aktivitas yang dilakukan secara mandiri

Sehingga Sikap siswa terhadap wirausaha yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT lebih tinggi dibandingkan dengan metode pembelajaran CTL

5. Sikap Siswa terhadap Wirausaha yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran VCT Lebih Rendah dibandingkan dengan Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran CTL pada Siswa yang Memiliki Kecerdasan Interpersonal

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* atau CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi pelajaran yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses mengonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Pembelajaran kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang lebih bermakna, secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari suatu permasalahan ke permasalahan lain dan dari satu konteks kekonteks lainnya. Transfer dapat juga terjadi di dalam suatu konteks melalui pemberian tugas yang terkait erat dengan materi pelajaran. Hasil pembelajaran kontekstual diharapkan dapat lebih bermakna bagi siswa untuk memecahkan persoalan, berpikir kritis, dan melaksanakan pengamatan serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya (Depdiknas, 2007 : 4).

Hal ini diperkuat oleh teori konstruktivisme, belajar adalah suatu proses mengasimilasikan dan mengkaitkan pengalaman atau pelajaran yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimilikinya, sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan. Pembelajaran konstruktivisme membiasakan siswa untuk memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, mencari dan menemukan ide-ide dengan mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri.

Seperti teori konstruktivisme menurut J. Piaget, teori ini berpendapat bahwa anak membangun sendiri skemanya dari pengalamannya sendiri dan lingkungan. Dalam pandangan Piaget pengetahuan datang dari tindakan, perkembangan kognitif sebagian besar tergantung pada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Peran guru dalam pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah sebagai fasilitator atau moderator.

(<http://riantinas.blogspot.com/2012/06/teori-belajar-konstruktivisme.html>)

Terlihat dalam pembelajaran kontekstual kegiatan pembelajaran berlangsung melalui diskusi kelompok. Diskusi itu bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa yang pandai berbicara dan mendominasi diskusi umumnya adalah yang memiliki kecerdasan interpersonal. Siswa yang berkecerdasan interpersonal semakin baik Sikap berwirausahanya dengan mendominasi diskusi, karena dengan mendominasi diskusi ia akan memahami masalah-masalah sosial yang ada

dan dapat menafsirkan peristiwa atau kejadian yang terjadi di dalam lingkungan sehingga dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Hal ini dapat mengakibatkan Sikap siswa terhadap wirausaha yang memiliki kecerdasan interpersonal lebih rendah pada model pembelajaran VCT dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal.

6. Sikap terhadap wirausaha Siswa yang Memiliki Kecerdasan Intrapersonal Lebih Tinggi Dibandingkan dengan Siswa yang Memiliki Kecerdasan Interpersonal yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran VCT

Model pembelajaran VCT adalah salah satu teknik pembelajaran yang dapat memenuhi tujuan pencapaian pendidikan nilai. Teknik mengklarifikasi nilai (*Value Clarification Technique*) atau sering disingkat VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Model pembelajaran tersebut memiliki tingkat keberhasilan dan juga metode yang berbeda dalam penerapannya sehingga diperlukan simulasi terlebih dahulu sebelum melakukannya. Kesamaan dalam model ini adalah fungsi guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai pusat pengembangan pemikiran atau diberi keleluasaan untuk mengeksplorasi.

Hal ini berkaitan erat dengan kecerdasan intrapersonal. Salah satu cirri kecerdasan intrapersonal adalah mandiri, dalam pembelajaran VCT siswa

secara individu mencari sendiri informasi dari luar kelas mengenai permasalahan yang dihadapinya. Berbeda dengan model pembelajaran CTL yang lebih menekankan pada kerja secara berkelompok.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal justru lebih baik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui model pembelajaran VCT. Sehingga ia dapat menemukan sendiri inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap, nilai, dan moral.

7. Sikap terhadap Wirausaha Siswa dalam Pembelajaran Kewirausahaan yang Memiliki Kecerdasan Intrapersonal Lebih Rendah Dibandingkan dengan Siswa yang Memiliki Kecerdasan Interpersonal yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran CTL.

Model pembelajaran CTL merupakan komunikasi antara beberapa orang dalam suatu kelompok untuk saling bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan dan kebenaran atas suatu masalah.

Model CTL mendorong siswa untuk berdialog dan bertukar pendapat, dengan tujuan agar siswa dapat terdorong untuk berpartisipasi secara optimal, tanpa ada aturan-aturan yang terlalu keras, namun tetap harus mengikuti etika yang disepakati bersama.

Siswa yang mempunyai kecerdasan interpersonal mempunyai kemampuan pandai berbicara, sehingga pada tahap presentasi lebih aktif dan mendominasi diskusi. Siswa yang berkecerdasan interpersonal semakin baik Sikap berwirausahanya dengan mendominasi diskusi, karena dengan mendominasi diskusi ia akan memahami masalah-masalah sosial yang ada

dan dapat menafsirkan peristiwa atau kejadian yang terjadi di dalam lingkungan sehingga dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis.

Hal ini diperkuat oleh teori konstruktivisme, belajar adalah suatu proses mengasimilasikan dan mengkaitkan pengalaman atau pelajaran yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimilikinya, sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan. Pembelajaran konstruktivisme membiasakan siswa untuk memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, mencari dan menemukan ide-ide dengan mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri.

Seperti teori konstruktivisme menurut J. Piaget, teori ini berpendapat bahwa anak membangun sendiri skemanya dari pengalamannya sendiri dan lingkungan. Dalam pandangan Piaget pengetahuan datang dari tindakan, perkembangan kognitif sebagian besar tergantung pada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Peran guru dalam pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah sebagai fasilitator atau moderator. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap terhadap wirausaha siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL.

D. Anggapan dan Hipotesis

Peneliti memiliki anggapan dasar pelaksanaan penelitian ini, yaitu:

1. Seluruh siswa kelas X semester genap tahun pelajaran 2015/2016 yang menjadi subjek penelitian mempunyai kemampuan akademis yang relatif sama dalam pembelajaran Kewirausahaan.
2. Kelas yang diberi pembelajaran menggunakan model pembelajaran VCT dan kelas yang diberi pembelajaran menggunakan model pembelajaran CTL, diajar oleh guru yang sama.
3. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi sikap terhadap wirausaha siswa dalam pembelajaran Kewirausahaan selain kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal dalam memahami konsep Kewirausahaan dan model pembelajaran VCT dan CTL, diabaikan.

E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan sikap terhadap wirausaha antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL.
2. Terdapat perbedaan sikap terhadap wirausaha antara siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal.
3. Ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap sikap wirausaha.
4. Sikap siswa terhadap wirausaha yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL.

pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal.

5. Sikap siswa terhadap wirausaha yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal.
6. Sikap terhadap wirausaha siswa dalam pembelajaran Kewirausahaan yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan menggunakan model pembelajaran VCT.
7. Sikap terhadap wirausaha siswa dalam pembelajaran Kewirausahaan yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Penelitian eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan, variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi proses eksperimen dapat dikontrol secara ketat (Sugiyono, 2008:107). Menurut Arikunto (2006:3), eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor- faktor lain yang mengganggu.

Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2008:57). Analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan antara teori yang satu dengan teori yang lain, atau mereduksi bila dipandang terlalu luas (Sugiyono, 2008:93).

1. Desain Eksperimen

Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain faktorial. Menurut Sugiyono (2008: 113) desain faktorial merupakan modifikasi dari desain *true experimental* (eksperimen yang betul-betul murni), yaitu dengan memperhatikan kemungkinan adanya variabel moderator yang mempengaruhi perlakuan (*variable independen*) terhadap hasil (*variable dependen*). Desain faktorial memiliki tingkat kerumitan yang berbeda-beda. Desain faktorial dalam penelitian ini adalah yang paling sederhana yaitu 2 kali 2 (2x2). Dalam desain ini variabel yang belum di manipulasi (model pembelajaran berbasis VCT dan CTL disebut variabel eksperimental (X1), sedang variabel bebas yang kedua disebut variabel kontrol (X2), dan variabel ketiga disebut variabel moderator yaitu kecerdasan intrapersonal dan interpersonal.

Tabel 5. Desain Penelitian Eksperimen Menggunakan Desain Faktorial 2 x 2 digambarkan Sebagai Berikut:

Model Pembelajaran	Model Pembelajaran Value Clarification Technique	Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning
Kecerdasan Emosi	Sikap terhadap wirausaha	Sikap terhadap wirausaha
Kecerdasan Intrapersonal	Sikap terhadap wirausaha	Sikap terhadap wirausaha
Kecerdasan Interpersonal	Sikap terhadap wirausaha	Sikap terhadap wirausaha

Penelitian ini akan membandingkan keefektifan dua model pembelajaran yaitu *VCT* dan *CTL*, terhadap sikap berwirausaha siswa di kelas X TKJ-1 dan X TAV - 1 dengan keyakinan bahwa mungkin kedua metode pembelajaran ini mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap sikap wirausaha siswa dengan memperhatikan kecerdasan intrapersonal dan

interpersonal. Kelompok sampel ditentukan secara random. Kelas X TKJ-1 menggunakan model pembelajaran VCT sebagai kelas eksperimen dan X TAV - 1 menggunakan model pembelajaran CTL sebagai kelas kontrol. Dalam kelas eksperimen maupun kelas kontrol memperhatikan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa.

2. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Melakukan observasi pendahuluan ke sekolah untuk mengetahui yang akan digunakan sebagai populasi dan pengambilan sampel dalam penelitian. Menentukan sampel penelitian dengan teknik *cluster random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak berdasarkan kelompok-kelompok yang sudah ada, bukan secara individu.

Kelompok yang sudah ada dalam penelitian ini berupa kelompok yang ada di kelas X SMK Negeri 2 Bandar Lampung yang terdiri dari 17 kelas. Hasil pengundian oleh peneliti diperoleh kelas X TKJ-1 dan X TAV - 1 sebagai sampel. Langkah selanjutnya mengundi kelas manakah yang akan diajar menggunakan model pembelajaran VCT dan kelas mana yang akan diajar menggunakan model pembelajaran CTL. Akhirnya diperoleh kelas X TKJ-1 menggunakan model VCT dan kelas X TAV - 1 menggunakan metode pembelajaran CTL.

2. Langkah dalam menerapkan model pembelajaran berbasis VCT adalah sebagai berikut.

- a. Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai siswa dan pentingnya materi ajar.
 - b. Guru menugaskan siswa untuk mengidentifikasi masalah yang ada di masyarakat.
 - c. Siswa memilih masalah untuk dikaji di kelas.
 - d. Siswa mengumpulkan informasi untuk dikaji di kelas.
 - e. Lalu siswa menyampaikan informasi tentang masalah yang akan dikaji oleh siswa di kelas.
 - f. Membuat VCT.
 - g. Presentasi ke muka kelas.
 - h. Dipimpin oleh guru, siswa menyimpulkan hasil observasi dan diskusi.
 - i. Membuat karangan tentang pengalaman belajar mereka terkait topik yang telah diberikan sebelumnya.
3. Langkah dalam menerapkan model pembelajaran CTL adalah sebagai berikut:

berikut:

Pendahuluan

1. Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai siswa dan pentingnya materi ajar.
2. Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL
 - a. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah.
 - b. Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi ke tempat permasalahan.
 - c. Melalui instrument atau angket, siswa diminta mencatat berbagai hal yang ditemukan.
 - d. Guru melakukan tanya jawab terkait tugas yang akan dikerjakan oleh siswa.

Kegiatan inti di lapangan :

1. Siswa melakukan observasi sesuai dengan pembagian tugas kelompok.
2. Siswa mencatat hal-hal yang mereka temukan

Di dalam Kelas :

1. Siswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan

kelompoknya masing-masing.

2. Siswa melaporkan hasil diskusi.
3. Setiap kelompok saling menjawab terhadap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lainnya.

Penutup

1. Dipimpin oleh guru, siswa menyimpulkan hasil observasi dan diskusi .
2. Membuat karangan tentang pengalaman belajar mereka terkait topik yang telah diberikan sebelumnya.

B. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Sugiyono, (2013: 117), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek dan objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan penjelasan tentang populasi tersebut, maka yang dimaksud dengan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016 yang terdiri dari 17 kelas sebanyak 686 siswa.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah populasi dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008:118). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Teknik ini memilih sampel bukan didasarkan individual, tetapi

lebih didasarkan pada kelompok, daerah, atau kelompok subyek yang secara alami berkumpul bersama (Sukardi, 2003:61).

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 74 orang siswa yang tersebar ke dalam 2 kelas yaitu kelas X TKJ-1 sebanyak 36 siswa yang merupakan kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran berbasis VCT, dan kelas X TAV - 1 sebanyak 38 siswa yang merupakan kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran CTL.

C. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2008:60), variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu variabel moderator, variabel terikat (*dependen*), dan variabel bebas (*independen*).

a. Variabel moderator

Variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Diduga kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara model pembelajaran dengan perbedaan sikap berwirausaha siswa dalam pembelajaran Kewirausahaan yaitu melalui model pembelajaran berbasis *value clarification technique* dan *contextual teaching and learning*.

b. Variabel terikat (*Dependen*)

Variabel terikat dengan lambang Y adalah variabel yang akan diukur untuk mengetahui pengaruh lain, sehingga sifatnya bergantung pada variabel yang lain. Pada penelitian ini, variabel terikatnya adalah perbedaan sikap terhadap wirausaha siswa dalam pembelajaran Kewirausahaan kelas eksperimen (Y1) dan perbedaan sikap terhadap wirausaha siswa dalam pembelajaran Kewirausahaan kelas kontrol (Y2).

c. Variabel bebas (*independen*)

Variabel bebas dilambangkan dengan X adalah variabel penelitian yang mempengaruhi variabel yang lain. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari dua, model pembelajaran berbasis VCT sebagai kelas eksperimen X TKJ-1 dilambangkan X₁, dan model pembelajaran CTL sebagai kelas kontrol X TAV - 1 dilambangkan X₂.

D. Definisi Operasional Variabel

Tabel 6. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Sikap terhadap wirausaha	Sikap terhadap wirausaha merupakan suatu sikap mental yang berisikan percaya diri sendiri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil resiko, mempunyai kepemimpinan yang baik, menciptakan keorisinilan dan selalu berorientasi pada masa mendatang (buchari Alma 2002:53)	a. Kognisi b. Afeksi c. Konasi	Interval

Lanjutan Tabel 6. Definisi Operasional Variabel

Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal	<p>Kecerdasan intrapersonal adalah berpikir secara reflektif. Ini mengacu pada kesadaran reflektif mengenai perasaan dan proses pemikiran diri sendiri (Zaim Elmubarok, 2008:118).</p> <p>Kecerdasan interpersonal mencakup berpikir lewat komunikasi dengan orang lain. Ini mengacu kepada keterampilan manusia, dapat dengan mudah membaca situasi, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain Zaim Elmubarok (2008:117).</p>	<p>Kecerdasan intrapersonal:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Mengenali diri sendiri b. Mengetahui yang diinginkan c. Mengetahui yang penting <p>Kecerdasan Interpersona</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Kepekaa social b. wawasan social c. keterampilan d. komunikasi sosial 	Interval
---	--	--	----------

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk menjawabnya (Sugiyono, 2012: 199). Angket berbentuk sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya. Angket ini disusun sedemikian rupa sehingga responden bebas untuk mengungkapkan pendapatnya dalam memilih jawaban sehingga data akan dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

F. Uji Persyaratan Instrumen

Instrument dalam penelitian ini berupa non tes. Instrument non tes diberikan pada awal sebelum siswa diberi perlakuan (skala psikologi) yang bertujuan untuk mengetahui kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa. Sebelum non tes diberikan kepada siswa yang merupakan sampel penelitian, maka terlebih dahulu akan diadakan uji coba non tes atau instrumen skala psikologi untuk mengukur kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa yang dilaksanakan di kelas X SMK Negeri 2 Bandar Lampung.

1. Uji Validitas

Validitas adalah derajat yang menunjukkan dimana suatu tes mengukur apa yang hendak di ukur (Sukardi, 2003:122). Validitas dalam penelitian ini digunakan sebagai alat ukur yang menunjukkan tingkat kevalidan atau keabsahan suatu instrument. Untuk menguji validitas instrumen ini, penulis menggunakan rumus korelasi yang dikemukakan oleh Pearson yang dikenal dengan rumus korelasi product moment, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Arikunto,2008: 72)

Keterangan:

r_{xy}	= Koefisien korelasi antar gejala X dan gejala Y
n	= Jumlah sampel yang diteliti
X	= Skor gejala X
Y	= Skor gejala Y

Dengan kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{table}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{table}$

tabel maka alat ukur tersebut adalah tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Suatu tes dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi jika tes tersebut dapat memberi hasil yang tetap dalam jangka waktu tertentu. Sukardi (2003: 123) suatu instrument dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur. Ini berarti semakin reliabilitas suatu tes memiliki persyaratan maka semakin yakin kita dapat menyatakan bahwa dalam hasil suatu tes mempunyai hasil yang sama ketika dilakukan kembali. Penelitian ini menggunakan rumus alpha untuk menguji reliabilitas yaitu :

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_1^2}{2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrument
= skor tiap-tiap item

n = banyaknya butir soal

σ_t^2 = varians total (Arikunto, 2008: 109).

Kriteria uji reliabilitas dengan rumus alpha adalah apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$,

maka alat ukur tersebut reliabel dan juga sebaliknya, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$

maka alat ukur tidak reliabel.

Jika instrumen itu valid, maka dilihat kriteria penafsiran mengenai indeks r_{11} sebagai berikut :

Antara 0,800 sampai dengan 1,000 : sangat tinggi

Antara 0,600 sampai dengan 0,799 : tinggi

Antara 0,400 sampai dengan 0,599 : cukup

Antara 0,200 sampai dengan 0,399 : kurang

Antara 0,000 sampai dengan 0,100 : sangat rendah

(Suharsimi Arikunto, 2008:75)

Dengan kriteria pengujian jika harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka alat ukur tersebut dinyatakan reliabel, dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka alat ukur tersebut dinyatakan tidak reliabel.

G. Uji Persyaratan Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas menggunakan uji Liliefors. Berdasarkan sampel yang akan diuji hipotesisnya, apakah sampel berdistribusi normal atau sebaliknya. Menggunakan rumus :

$$L_o = F(Z_i) - S(Z_i)$$

Keterangan :

L_o = Harga mutlak terbesar

$F(Z_i)$ = Peluang angka baku

$S(Z_i)$ = Proporsi angka baku

(Sudjana, 2005:466)

2. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas menggunakan rumus uji F

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

(Sugiyono, 2011: 276)

Dalam hal ini berlaku bahwa bila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka data sampel akan homogen dan apabila $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka data sampel tidak homogen dengan taraf signifikansi 0,5 dan dk $n_1 - 1; n_2 - 1$.

H. Teknik Analisis Data

1. T-tes Dua Sampel Independen

Terdapat beberapa rumus T-test yang dapat digunakan untuk pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen.

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}} \quad (\text{separated varian})$$

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}} \quad (\text{polled varian})$$

Keterangan :

X_1 = Rata-rata sikap terhadap wirausaha siswa dalam pembelajaran Kewirausahaan yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis *value clarification technique*.

X_2 = Rata-rata sikap terhadap wirausaha siswa dalam pembelajaran Kewirausahaan yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning*.

S_1^2 = Varians total kelompok 1

S_2^2 = Varians total kelompok 2

n_1 = Banyaknya sampel kelompok 1

n_2 = Banyaknya sampel kelompok 2

Terdapat beberapa pertimbangan dalam memilih rumus T-test

- Apakah dua rata-rata itu berasal dari dua sampel yang jumlahnya sama atau tidak.
- Apakah varians data dari dua sampel itu homogen atau tidak. Untuk menjawab itu perlu pengujian homogenitas varians.

Berdasarkan dua hal di atas maka berikut ini diberikan petunjuk untuk memilih rumus T-test.

- Bila jumlah anggota sampel $n_1 = n_2$ dan varians homogen maka dapat menggunakan rumus T-test baik separated varians maupun polled varians untuk melihat harga T-tabel maka digunakan dk yang besarnya $dk = n_1 + n_2 - 2$
- Bila $n_1 \neq n_2$ dan varians homogen dapat digunakan rumus T-test dengan polled varians, dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$

3. Bila $n_1 = n_2$ dan varians tidak homogen dapat digunakan rumus T-test dengan pooled varians maupun separated varians, dengan $dk = n_1 - 1$ atau $n_2 - 1$, jadi dk bukan $n_1 + n_2 - 2$
4. Bila $n_1 \neq n_2$ dan varians tidak homogen, untuk digunakan rumus T-test dengan separated varians, harga T sebagai pengganti harga T-tabel hitung dari selisih harga T-tabel dengan $dk = (n_1 - 1)$ dan $dk = (n_2 - 1)$ dibagi dua kemudian ditambah dengan harga T yang terkecil.
(Sugiyono, 2011: 272-273)

2. Analisis Varians Dua Jalan

Analisis varians dua jalan merupakan teknik analisis data penelitian dengan desain factorial dua faktor (Arikunto, 2006 : 424). Penelitian ini menggunakan anava dua jalan untuk mengetahui tingkat signifikansi perbedaan dua model pembelajaran pada pembelajaran Kewirausahaan.

Tabel 7. Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Dua Jalan

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat (JK)	db	MK	F _o	P
Antara A	$JK_A = \sum \frac{(\sum X_A)^2}{n_A} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	A - 1(2)	$\frac{JK_A}{db_A}$	$\frac{MK_A}{MK_d}$	
Antara B	$JK_B = \sum \frac{(\sum X_B)^2}{n_B} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	B - 1(2)	$\frac{JK_B}{db_B}$	$\frac{MK_B}{MK_d}$	
Antara AB (Interaksi)	$JK_{AB} = \sum \frac{(\sum X_{AB})^2}{n_{AB}} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$ - $JK_A - JK_B$	$db_A \times db_B$ (4)	$\frac{JK_{AB}}{db_{AB}}$	$\frac{MK_{AB}}{MK_d}$	
Dalam (d)	$JK(d) = JK_A - JK_B - JK_{AB}$	$db_T - db_A -$ $db_B -$ db_{AB}	$\frac{JK_d}{db_d}$		
Total (T)	$JK_T = \sum X_T^2 - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	N - 1 (49)			

Keterangan:

JK_T = jumlah kuadrat total

JK_A = jumlah kuadrat variabel A

JK_B = jumlah kuadrat variabel B

JK = jumlah kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B

$JK_{(d)}$ = jumlah kuadrat dalam

MK_A = mean kuadrat variabel A

MK_B = mean kuadrat variabel B

MK_{AB} = mean kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B

$MK_{(d)}$ = mean kuadrat dalam

F_A = harga F_o untuk variabel A

F_B = harga F_o untuk variabel B

F_{AB} = harga F_o untuk variabel interaksi antara variabel A dengan variabel B

(Arikunto, 2006: 409)

3. Pengujian Hipotesis

Dalam pengujian ini dilakukan tujuh pengujian hipotesis, yaitu :

Rumusan hipotesis 1 :

H_o = Tidak ada perbedaan sikap terhadap wirausaha antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL.

H_a = Terdapat perbedaan sikap terhadap wirausaha antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL.

Rumusan hipotesis 2:

H_o = Tidak ada perbedaan sikap terhadap wirausaha antara siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal.

H_a = Terdapat perbedaan sikap terhadap wirausaha antara siswa yang memiliki

kecerdasan intrapersonal dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal.

Rumusan hipotesis 3:

Ho = Tidak ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap sikap wirausaha.

Ha = Ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap sikap wirausaha.

Rumusan hipotesis 4:

Ho = Sikap siswa terhadap wirausaha yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal.

Ha = Sikap siswa terhadap wirausaha yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal.

Rumusan hipotesis 5:

Ho = Sikap siswa terhadap wirausaha yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang

pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal.

Ha = Sikap siswa terhadap wirausaha yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal.

Rumusan hipotesis 6:

Ho = Sikap terhadap wirausaha siswa dalam pembelajaran Kewirausahaan yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan menggunakan model pembelajaran VCT.

Ha = Sikap terhadap wirausaha siswa dalam pembelajaran Kewirausahaan yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan menggunakan model pembelajaran VCT.

Rumusan hipotesis 7:

Ho = Sikap terhadap wirausaha siswa dalam pembelajaran Kewirausahaan yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL.

Ha = Sikap terhadap wirausaha siswa dalam pembelajaran Kewirausahaan yang

memiliki kecerdasan intrapersonal lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL.

Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah:

Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$; $t_{hitung} > t_{tabel}$

Terima H_0 apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$; $t_{hitung} < t_{tabel}$.

Hipotesis 1, 2 dan 3 diuji menggunakan rumus analisis varians dua jalan.

Hipotesis 4, 5, 6 dan 7 diuji menggunakan rumus t-test dua sampel independen (*separated varians*). Dalam pengujian hipotesis kedua rumus tersebut peneliti menggunakan bantuan program komputer yaitu dengan *SPSS 15.0*.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Ada perbedaan sikap terhadap wirausaha antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL.
2. Tidak Ada perbedaan sikap terhadap wirausaha antara siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal.
3. Ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap sikap wirausaha.
4. Sikap siswa terhadap wirausaha yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal.
5. Sikap siswa terhadap wirausaha yang pembelajarannya menggunakan model

pembelajaran VCT lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal.

6. Sikap terhadap wirausaha siswa dalam pembelajaran Kewirausahaan yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan menggunakan model pembelajaran VCT.
7. Sikap terhadap wirausaha siswa dalam pembelajaran Kewirausahaan yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dapat di berikan saran-saran sebagai berikut.

1. Sebaiknya guru menggunakan model pembelajaran VCT dan CTL dalam menilai sikap terhadap wirausaha siswa pada pokok bahasan pengolahan dan wirausaha pengawetan bahan nabati dan hewani karena model pembelajaran VCT baik untuk siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dan CTL untuk siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal.
2. Sebaiknya guru mengenal kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal siswa baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran

sehingga guru dapat mengambil inisiatif dalam upaya mengembangkan potensi tersebut.

3. Sebaiknya guru menciptakan interaksi optimal (faktor intern dan faktor ekstern) saat proses pembelajaran berlangsung agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.
4. Sebaiknya guru untuk menilai sikap terhadap wirausaha siswa pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal menggunakan model pembelajaran VCT karena model pembelajaran VCT lebih baik dibandingkan model pembelajaran CTL.
5. Sebaiknya guru untuk menilai sikap terhadap wirausaha siswa pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal menggunakan model pembelajaran CTL karena model pembelajaran CTL lebih baik dibandingkan model pembelajaran VCT.
6. Sebaiknya guru untuk menilai sikap terhadap wirausaha siswa mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran VCT pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal karena kecerdasan intrapersonal lebih tinggi dibandingkan dengan kecerdasan interpersonal.
7. Sebaiknya guru untuk menilai sikap terhadap wirausaha siswa mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran CTL pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal karena kecerdasan interpersonal lebih tinggi dibandingkan dengan kecerdasan intrapersonal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anisa. 2009. *Kelebihan Pembeajaran CTL*. (Online). Tersedia:
<http://www.sekolahdasar.net/2012/05/kelebihan-dan-kelemahan-pembelajaran.html> diakses pukul 12.10 tanggal 27 Oktober 2015.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta. 370 hlmn.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 308 hlmn.
- Buchari Alma, (2006). *Pemasaran dan Pemasaran Jasa* , Alfabeta, Bandung.
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elmubarok, Zaim. 2008, *Membumikan Pendidikan Nilai* . Bandung: Alfabeta
- Djahiri, A. Kosasih. (2014). *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral VCT dan Game dalam VCT*. Bandung: Granesia.

- Dzaki. 2009. *Kelebihan Pembeajaran CTL*. (Online). Tersedia:
<http://www.sekolahdasar.net/2012/05/kelebihan-dan-kelemahan-pembelajaran.html> diakses pukul 12.10 tanggal 27 Oktober 2015.
- Elmubarok, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Muslich, Masnur. 2009. *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Elmubarok, Zaim. 2008, *Membumikan Pendidikan Nilai* . Bandung: Alfabeta
- Padi, A.A. dkk. 2002. *Transformasi Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius dan Universitas Sanata Dharma. 216 hlmn.
- Riyanto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*: Jakarta: Kencana.
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sardiman, A.M. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta:

Rineka Cipta. 195 hlmn.

Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 456 hlmn.

Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Taniredja, Tukiran, dkk. 2012. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. Jakarta: Depdiknas.

Walgito, Bimo. 2002. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Yusuf, Syamsu. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

([http://ragabligaster01.blogspot.com/2012/03/kecerdasan- intrapersonal.html](http://ragabligaster01.blogspot.com/2012/03/kecerdasan-intrapersonal.html).

[20 Oktober 2015 , 9.22 PM])

(<http://riantinas.blogspot.com/2012/06/teori-belajar-konstruktivisme.html>)

[17 Oktober 2015 , 8.15 PM])